

***LIVING QUR'AN DALAM MAKNA TRADISI MA'LELANG
MASYARAKAT DESA BATUALU, KECAMATAN
SANGALLA' SELATAN, KABUPATEN TANA TORAJA***

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh,

AHMAD MAULANA
20 0101 0058

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2025**

***LIVING QUR'AN* DALAM MAKNA TRADISI MA'LELANG
MASYARAKAT DESA BATUALU, KECAMATAN
SANGALLA' SELATAN, KABUPATEN TANA TORAJA**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh,

AHMAD MAULANA

20 0101 0058

Pembimbing:

- 1. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.**
- 2. Sabaruddin, S.Sos., M.Si.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Maulana
NIM : 20 0101 0058
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 12 Juni 2025



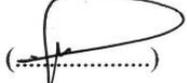
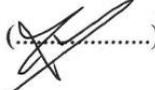
Ahmad Maulana
NIM 20 0101 0058

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Living Qur’an* dalam Makna Tradisi *Ma’leng* Masyarakat Desa Batualu, Kecamatan Sangalla’ Selatan, Kabupaten Tana Toraja” yang ditulis oleh Ahmad Maulana Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 20 0101 0058, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 19 Mei 2025 M bertepatan dengan 21 Dzulqa’dah 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Palopo, 12 Juni 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---|
| 1. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. | Ketua Sidang |  |
| 2. Dr. Syahrudin, M.HI. | Penguji I |  |
| 3. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. | Penguji II |  |
| 4. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. | Pembimbing I |  |
| 5. Sabaruddin, S.Sos., M.Si. | pembimbing II |  |

Mengetahui,

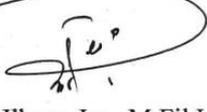
a.n. Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah


Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir


Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.
NIP 19870308 201903 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt., yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta limpahan pengetahuan dan keimanan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "*Living Qur'an* dalam makna tradisi *Ma'lelang* Masyarakat Desa Batualu Kecamatan Sangalla' Selatan Kabupaten Tana Toraja" setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., para keluarga, sahabat serta para pengikutnya yang setia berada di jalannya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini tentunya dapat terselesaikan bukan karena diri penulis sendiri, melainkan berkat rahmat dan hidayah dari Allah swt. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang serta bimbingan dan dorongan dari banyak pihak terutama dan terkhusus kepada Ayahanda dan Ibunda penulis tercinta, Ayahanda Syarifuddin dan Ibunda Erni yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik dan mendoakan penulis dengan penuh rasa kasih sayang yang tulus dan ikhlas mulai dari kecil hingga saat ini serta segala pengorbanan secara moril dan materil yang tidak bisa tergantikan oleh apapun.

Kepada saudara dan saudari kandung penulis Muayyadah, S.Pd, Mardiah, S.Sos, Kaisar dan Adibah Afrah Saqilah yang turut memberikan doa, motivasi dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini. Serta keluarga besar penulis yang telah membantu dan mendoakan. Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keiklasan, kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., Wakil Rektor III, Dr. Takdir, S.H., M.H., M.Kes.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. Abdain, S.Ag., M.HI., Wakil Dekan I, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan II, Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., Wakil Dekan III, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. M. Ilham, Lc. M.Fil.I., Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. Serta seluruh dosen dan staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. dan Sabaruddin, S.Sos., M.Si. selaku pembimbing I dan II, Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. dan Dr. Syahrudin, M.HI. selaku penguji I dan II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan selama proses penyelesaian skripsi.

5. Teguh Arafah Julianto, S.Th. I., M. Ag., selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan pada lingkup akademik selama perkuliahan.
6. Seluruh dosen dan staf di lingkungan kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang telah memberikan pengajaran serta bantuan kepada penulis mulai dari awal masuk kuliah sampai menyelesaikannya.
7. Zainuddin S, S.E., M.Ak selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta seluruh staf perpustakaan IAIN Palopo yang telah membantu. khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
8. Kepada ibu Nur Mawakhira Yusuf, S.Pd., M.Psi. yang telah membimbing dan memberikan arahan selama penulisan skripsi.
9. Terkhusus kepada Nur Nilam Sari Sidik yang selama ini menemani dalam pengerjaan skripsi, atas segala dukungan dan motivasi sampai pada tahap ini.
10. Kepada seperjuangan KONCO Saudara Boling Achmad Satria, S.Ag., Awaluddin, Erin Suwandi, Muh. Alfikri Ramadhan yang telah berjuang bersama-sama dari awal bangku perkuliahan sampai tahap penyelesaian tugas akhir.
11. Kepada semua teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palopo angkatan 2020, terkhusus kelas IAT-B20, kakak-kakak serta adik-adik mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, atas segala dukungan dan motivasi selama perkuliahan.
12. Kepada teman-teman seperjuangan penulis.

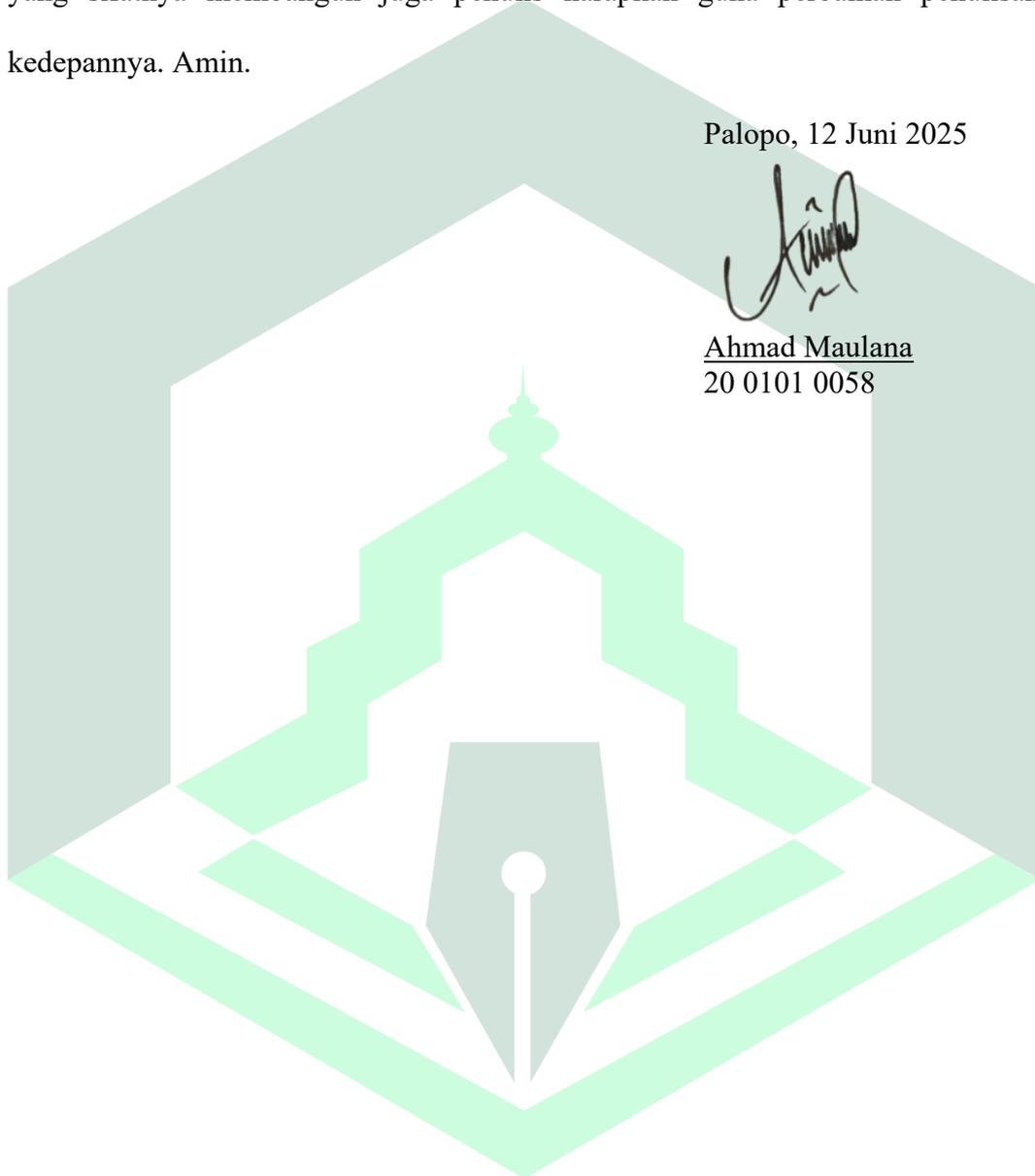
Akhir kata terima kasih kepada semua pihak yang selama ini menyemangati dan memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah swt, senantiasa

membimbing kita semua dan mengarahkan hati kita kepada perbuatan baik dan menjauhi segala bentuk kemunkaran. Penulis juga berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan kedepannya. Amin.

Palopo, 12 Juni 2025



Ahmad Maulana
20 0101 0058



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍa	ḍ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (◌) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (◌).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اُوْ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِ... اِ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِيْ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	I dan garis di atas

وُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas
----	------------------------------	---	---------------------

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua yaitu, *tā' marbūṭah* yang hidup atau harakat mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ˀ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقِّ : *al-ḥaqq*

نُعَمَّ : *nu'ima*

عُدُو : *'aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (...), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٍّ : 'Alī (bukana 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٍّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata, namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْغُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh :

Syarḥ al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal yang ditulis dengan sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-lazī fihi al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Tūsi

Naṣr Hāmid Abu Zayd

Al-Tūfi

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī‘ al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

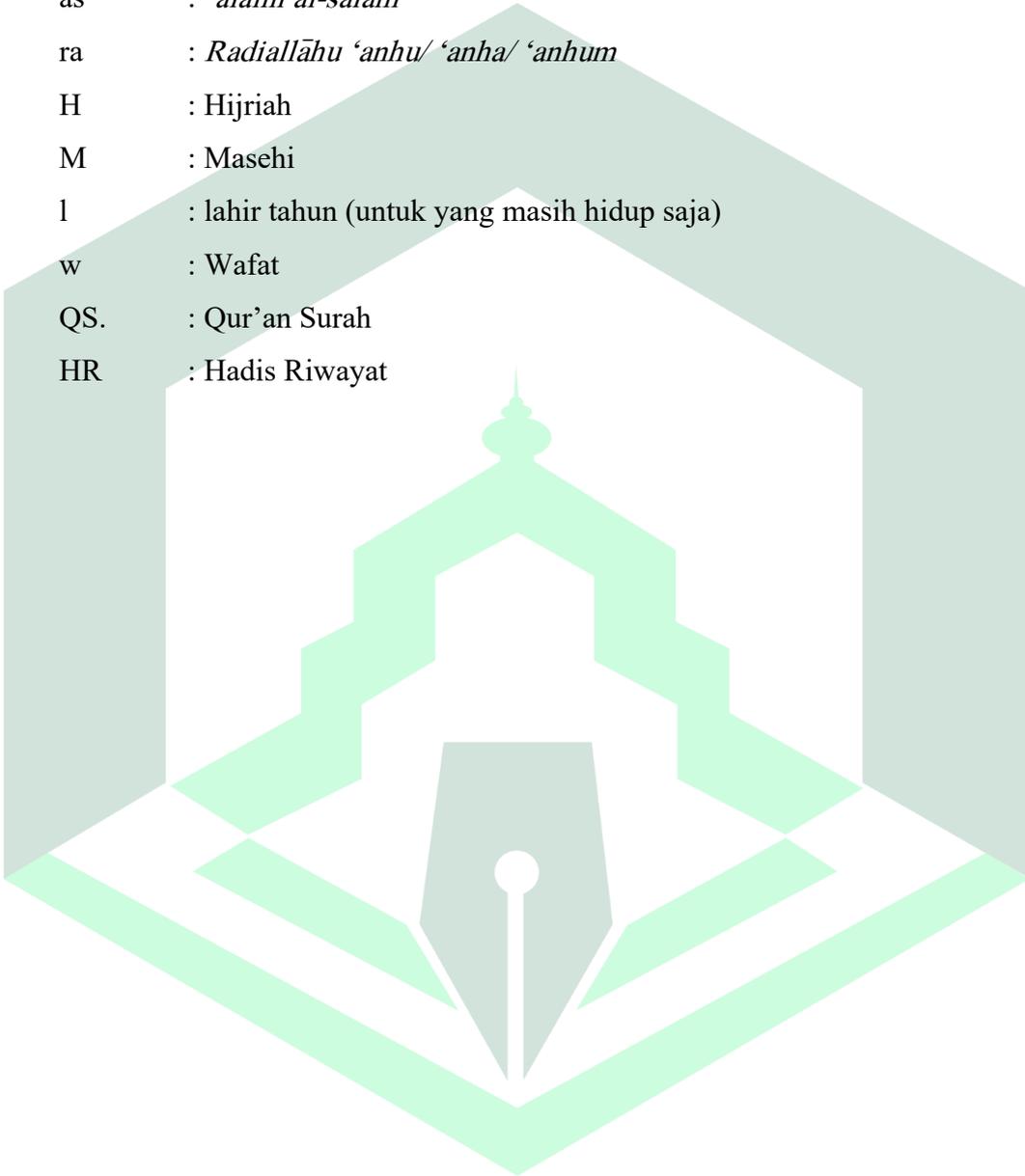
Abū al-Walid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang ada di dalam skripsi:

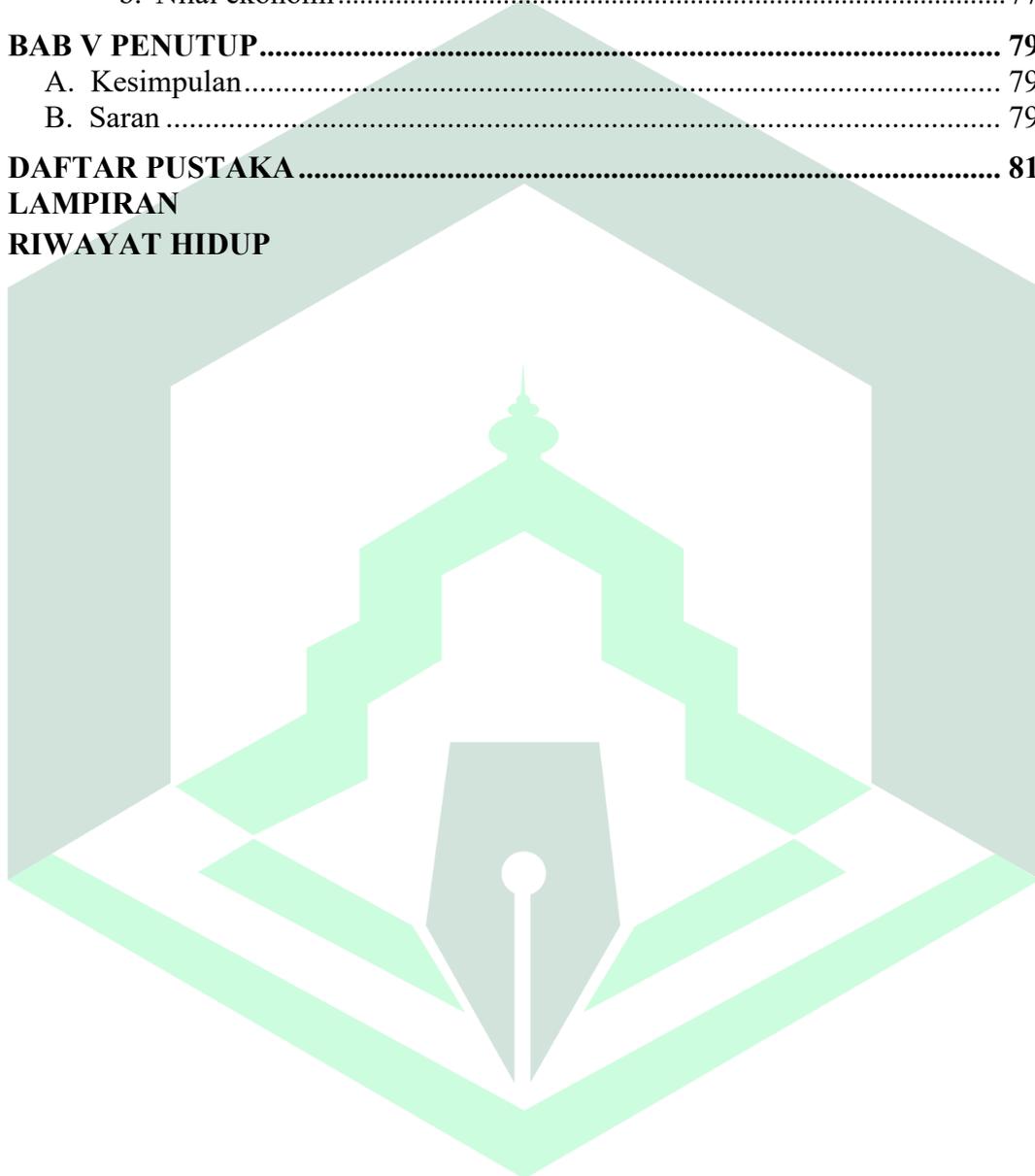
swt.	: <i>subḥānahu wa ta‘ālā</i>
saw.	: <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
as	: <i>‘alaihi al-salām</i>
ra	: <i>Radiallāhu ‘anhu/ ‘anha/ ‘anhum</i>
H	: Hijriah
M	: Masehi
l	: lahir tahun (untuk yang masih hidup saja)
w	: Wafat
QS.	: Qur’an Surah
HR	: Hadis Riwayat



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR AYAT	xviii
DAFTAR HADIS	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	10
B. Deskripsi Teori	14
C. Kerangka Pikir	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	24
B. Lokasi Penelitian	26
C. Data dan Sumber Data	27
D. Instrumen Penelitian.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Teknik Analisis Data.....	30
G. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	31
H. Definisi Istilah	33
I. Sistematika Penulisan	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	36
a. Sejarah Desa Batualu.....	36
b. Letak Geografis.....	39
c. Keadaan Penduduk.....	39
d. Tingkat Pendidikan.....	40
e. Kehidupan Sosial Keagamaan	40
B. Pembahasan	41
1. Prosesi pelaksanaan tradisi <i>Ma'lelang</i> masyarakat Desa Batualu.....	45

2. Tipologi resepsi al-Qur'an dalam tradisi <i>Ma'lelang</i>	46
3. Nilai-nilai qur'ani dalam tradisi <i>Ma'lelang</i> masyarakat Desa Batualu .	48
a. Nilai sosial	52
1) Nilai tolong-menolong/ <i>angga' si tunduan (al-Ta'āwun)</i>	53
2) Nilai sedekah/ <i>angga' si pa'bengan (al-Ṣadaqah)</i>	62
3) Nilai toleransi	74
b. Nilai ekonomi.....	77
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR AYAT

Kutipan ayat 1 QS. Al-Nahl/16: 89.....	3
Kutipan ayat 2 QS. Al-Hujurat/49: 13	5
Kutipan ayat 3 QS. Al-Baqarah/2: 254	42
Kutipan ayat 4 QS. Al-Ma'idah/5: 2	56
Kutipan ayat 5 QS. Al-Kahfi/18: 95	59
Kutipan ayat 6 QS. Al-Furqan/25: 4	60
Kutipan ayat 7 QS. Al-Baqarah/2: 196	65
Kutipan ayat 8 QS. Al-Baqarah/2: 263	67
Kutipan ayat 9 QS. Al-Nisa'/4: 114.....	69
Kutipan ayat 10 QS. Al-Taubah/9: 103	70
Kutipan ayat 11 QS. Al-Tagabun/64: 17	72
Kutipan ayat 12 QS. Al-Mujadalah /58: 12	72
Kutipan ayat 13 QS. Al-Mumtahanah/60: 8	76



DAFTAR HADIS

Hadis 1 tentang Akhlak Nabi adalah al-Qur'an	15
Hadis 2 tentang praktik lelang pada masa Rasulullah.....	43
Hadis 3 tentang pilihan yang kepada orang yang sakit	66
Hadis 4 tentang larangan menyebut-nyebut sedekah	68
Hadis 5 tentang ucapan anak Adam memberatkannya kecuali 3 hal	69
Hadis 6 tentang sedekah tidak mengurangi harta.....	71



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah penduduk Desa Batualu	40
Tabel 4.2 Jumlah tingkat pendidikan Dusun Balalo'	40
Tabel 4.3 Jumlah penduduk menurut Agama	41



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....22



ABSTRAK

Ahmad Maulana, 2025 : “*Living Qur’an dalam Makna Tradisi Ma’lelang Masyarakat Desa Batualu Kecamatan Sangalla’ Selatan Kabupaten Tana Toraja*”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo Dibimbing oleh Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. dan Sabaruddin, S.Sos., M.Si.

Skripsi ini membahas mengenai *Living Qur’an* dalam makna tradisi *Ma’lelang* Masyarakat Desa Batualu. Beberapa pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini meliputi: *Pertama*, Bagaimana pelaksanaan tradisi *Ma’lelang* masyarakat Desa Batualu?. *Kedua*, Bagaimana tipologi resepsi al-Qur’an dalam tradisi *Ma’lelang* masyarakat Desa Batualu?. *Ketiga*, Bagaimana nilai-nilai Qur’ani dalam tradisi *Ma’lelang* masyarakat Desa Batualu?. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi *Living Qur’an* dalam tradisi *Ma’lelang* masyarakat Desa Batualu, Kecamatan Sangalla Selatan, Kabupaten Tana Toraja. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field Research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu Tafsir. Sumber data primer adalah hasil wawancara, sedangkan data sekunder yaitu berupa kajian kepustakaan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *Ma’lelang* dimulai dengan mengadakan musyawarah terlebih dahulu dengan pihak keluarga untuk menentukan kelompok yang diperuntukan barang yang akan di lelang. Barang yang dilelang berasal dari pihak keluarga yang mengambil acara atau hajatan. Tipologi resepsi al-Qur’an yang terdapat dalam tradisi *Ma’lelang* yaitu resepsi Eksegesis. Salah satu indikasi konkrit ke arah resepsi Eksegesis tersebut yaitu praktik pelaksanaan tradisil *Ma’lelang* di dalamnya terdapat nilai-nilai al-Qur’an yang diamalkan masyarakat Muslim dusun Balalo. Hal ini, dapat dilihat dalam praktik *Ma’lelang* yang mencerminkan prinsip tolong-menolong (*ta’āwun*) dan sejalan dengan prinsip sedekah (*al-ṣadaqah*) yang dianjurkan dalam al-Qur’an. Nilai-nilai qur’ani dalam pelaksanaan tradisi *Ma’lelang* diantaranya, nilai sosial terdiri dari nilai tolong-menolong/ *angga’ si tunduan* (*ta’āwun*) dan nilai sedekah/ *angga si pa’bengan* (*al-ṣadaqah*) dan nilai toleransi, serta nilai ekonomi.

Kata Kunci: *Living Qur’an* dan *Ma’lelang*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan ajaran yang berisi nilai dasar dan moral yang mengajarkan umat Muslim menuju jalan yang lurus. Al-Qur'an pada akhirnya, kitab suci yang tidak hanya dibaca, dipahami, dan ditafsirkan. Hal ini karena banyaknya ekspresi dan tindakan yang beragam di dalamnya. Al-Qur'an menjadi sangat berharga dan mulia ketika dipahami lebih dari sekadar ibadah.¹ Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir memiliki tugas yang lebih besar dan luas, yakni sebagai petunjuk bagi umat manusia sampai akhir zaman.²

Studi al-Qur'an tidak terbatas pada teks dan tafsir al-Qur'an saja, tetapi meluas pada fenomena sosial yang terkait dengan keberadaan al-Qur'an dalam masyarakat Muslim tertentu yang berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.³ Secara garis besar, ada tiga kelompok utama studi al-Qur'an. *Pertama*, penelitian yang berfokus pada al-Qur'an. *Kedua*, penelitian tentang hasil pembacaan al-Qur'an, baik dalam bentuk teori penafsiran maupun pemikiran eksegesis. *Ketiga*, penelitian yang menyelidiki sikap atau respons masyarakat

¹ M.Ulil Abshor, "Tradisi Resepsi Al-Qur'an Di Masyarakat Gemawang Sinduadi Mlati Yogyakarta," *Qof3*, no. 1 (2019): 42, <https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.1022>.

² Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia," *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): 90, <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>.

³ Mujib Hendri Aji, Muhammad Zainul Hilmi, and Muhammad Taufiq Rahman, "The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in the Qur'anic Studies," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 82, <http://digilib.uinsgd.ac.id/40447/>.

terhadap al-Qur'an. Model penelitian ketiga di era modern ini dikenal sebagai studi *Living Qur'an*.⁴

Living Qur'an adalah penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan keberadaan al-Qur'an dalam komunitas Muslim tertentu. *Living Qur'an* bermula dari fenomena al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, yaitu makna dan fungsi al-Qur'an yang sebenarnya dipahami dan digunakan oleh masyarakat Muslim.⁵ Berbeda dengan studi al-Qur'an yang memfokuskan pada teks al-Qur'an, studi *Living Qur'an* berfokus pada fenomena lapangan yang terjadi pada sebuah kelompok atau masyarakat Muslim tertentu dalam menyikapi dan meresepsi al-Qur'an dan tafsirnya dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Kajian *Living Qur'an* merupakan ilmu yang mengilmiahkan fenomena-fenomena dan gejala-gejala al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan manusia, dapat diterapkam dalam konsep kebudayaan. Kebudayaan adalah perwujudan dari sebuah renungan, kerja keras, dan kearifan suatu masyarakat dalam merenungi dunianya. Kebudayaanlah yang menjadikan suatu masyarakat dapat memandang lingkungan hidupnya dengan bermakna.⁷ Al-Qur'an telah mengisyaratkan sebuah perintah agar selalu menghidupkan ayat-ayat al-Qur'an dalam setiap aspek kehidupan. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Nahl/16: 89;

⁴ Muhammad Sakti Garwan, "Kajian Living Qur'an: Transformasi Ilmu Pengetahuan Pengkajian Tafsir Tahlily Di Masjid Nurut Taqwa Sono Sinduadi Mlati," *Al-Tadabbur : Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama* 5, no. 1 (2019): 7.

⁵ Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara," *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014): 165.

⁶ Darlis Dawing, "Living Qur'an Di Tanah Kaili (Analisi Interaksi Suku Kaioli Terhadap Alquran Dalam Tradisi Balia Di Kota Palu, Sulawesi Tengah)," *NUn* 3, no. 1 (2017): 65.

⁷ Mukhlis, dkk. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi* (Jakarta: Proyek Inventarisasi Dokumen Sejarah Nasional, 1995), 1.

وَيَوْمَ نَبِّعُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا
عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Terjemahnya:

“(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghadirkan seorang saksi (rasul) kepada setiap umat dari (kalangan) mereka sendiri dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Kami turunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim”⁸

Ayat di atas secara implisit, mengisyaratkan bahwa al-Qur’an diturunkan sebagai kitab pedoman yang sangat komprehensif, telah mencakup berbagai aspek kehidupan. Karena itu, dalam hal apapun, segala permasalahan dapat ditemukan landasannya dalam al-Qur’an. Ini karena al-Qur’an diturunkan sebagai penjelas atas segala sesuatu dan juga sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira untuk orang-orang Islam.⁹

Indonesia merupakan bangsa dengan penduduk yang majemuk, hal ini terlihat dari adanya keberagaman suku, bangsa, budaya, bahasa, tradisi, adat-istiadat, agama, ras, kepercayaan dan kuliner yang ada di seluruh Indonesia.¹⁰ Keberagaman bangsa Indonesia merupakan *given* atau anugerah dan merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh banyak negara.¹¹ Keberagaman menjadikan Indonesia memiliki berbagai macam tradisi yang unik

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 2020, 277.

⁹ Ahmad ’Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur’an Dan Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi* (Tangerang Selatan Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), 43.

¹⁰ Muta’allim, dkk., *Keanekaragaman Budaya, Bahasa, Dan Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia (Resolusi, Pergeseran, Pemertahanan, Dan Konservasi Kearifan Lokal Di Indonesia)*, (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2022), 1.

¹¹ Ramot Peter and Masda Surti Simatupang, “Keberagaman Bahasa Dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia,” *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya* 9, no. 1 (2022): 96, <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4028>.

dan berbeda antara satu dengan lainnya. Setiap tradisi akan menjadi identitas bagi daerah tempat tradisi hidup.

Indonesia sebagai negara multikultural maka sangatlah diperlukan sikap untuk saling menerima akan perbedaan. Setiap insan manusia berkewajiban untuk menumbuh kembangkan sikap multikultural pada dirinya. Sikap multikultural merupakan sikap menghargai dan menghormati perbedaan dengan terbuka. Karena itu, diperlukan mengembangkan sikap menghormati kepada masing-masing pribadi atau kelompok tanpa harus membedakan agama maupun etnis.¹²

Penciptaan manusia dengan beragam bangsa dan suku tentunya tidak dimaksudkan untuk mengunggulkan satu bangsa atau bangsa lainnya dari segi penciptaan. Perbedaan postur tubuh, warna kulit, bahasa, budaya dan adat istiadat serta pranata sosial lainnya juga tidak dimaksudkan untuk memecah belah umat manusia menjadi kelompok yang saling bermusuhan serta bersikap fanatik terhadap budayanya. Semua yang ada pada manusia berupa fisik dan perangkat budayanya merupakan sesuatu yang *for taken granted*, dimana seseorang tidak mampu menolaknya. Karena itu, ia tidak menjadi dasar untuk mengukur kemuliaan seseorang. Islam mengajarkan bahwa ketakwaan dan amal saleh yang menjadi barometer kemuliaan.¹³ Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Hujurat/49: 13;

¹² Devi Agusrtina Nopita Sari and Muhammad Dwi Toriyono, "Tinjauan Pendidikan Multikultural Dalam Al Hujurat Ayat 13," *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 2, no. 2 (2022): 120, <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v2i2.27>.

¹³ Mirhan AM, "Refleksi Penciptaan Manusia Berbangsa-Bangsa Dan Bersuku-Suku (Telaah Surah Al-Hujurât Ayat 13)," *Jurnal Studia Insania* 3, no. 1 (2015): 1, <https://doi.org/10.18592/jsi.v3i1.1099>.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”.¹⁴

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak etnis dan suku salah satunya adalah suku Toraja. Tana Toraja disebut dengan *Tondok Lepongan Bulan* atau *Tana Matarik Allo*, artinya negeri yang bentuk pemerintahan dan kemasyarakatannya merupakan kesatuan yang bulat atau bundar seperti bentuk bulan dan matahari. Ada beberapa pendapat tentang asal-usul nama Toraja. Orang Bugis-Sidenreng menyebutnya dengan nama *To Riajang* yang berarti orang yang berdiam di negeri atas. Masyarakat Luwu pada zaman belanda menamakannya *To Riaja* yang berarti orang yang berdiam di sebelah barat. Sementara, versi lain menyebutkan Toraja berasal dari *Toraya*. Asal katanya *To* dari *Tau* yang berarti orang dan *Raya* dari kata *Marau* yang berarti besar. Jadi, *Toraya* bermakna orang besar atau bangsawan.¹⁵

Suku Toraja merupakan salah satu suku yang memiliki beragam kekayaan budaya. Budaya menjadi bagian dari suatu masyarakat dan menjadi kekayaan suatu bangsa. Kekayaan budaya secara langsung memberikan sumbangsi yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa termasuk kebudayaan yang dimiliki di

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2020, 517.

¹⁵ Weni Rahayu, *Tongkonan Maha Karya Arsitektur Tradisional Suku Toraja* (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017), 2. https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/resource/doc/files/67._Isi_dan_Sampul_Tongkonan.pdf.

Tana Toraja. Kebudayaan yang terdapat di Tana Toraja tidak hanya terlestarikan dalam bentuk upacara atau pun kegiatan, melainkan sebagai sesuatu yang mengikat pada masyarakatnya dalam menjaga keharmonisan dalam tatanan sosial dalam meminimalisir konflik yang bisa timbul, baik dari kelompok masyarakat maupun dari segi perbedaan agama.¹⁶

Budaya dapat menggambarkan kepribadian suatu bangsa, sehingga budaya dapat menjadi ukuran bagi majunya suatu peradaban manusia. Peradaban manusia ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat atau cara hidup masyarakat Toraja. Orang Toraja sangat setia dalam menjalankan berbagai tradisi yang dijalankan secara turun temurun. Tradisi tersebut dapat berupa suatu acara kegiatan dalam rangka memperingati sesuatu ataupun suatu kebiasaan yang turun temurun dilakukan oleh orang Toraja.¹⁷ Sama halnya dengan tradisi *Ma'lelang* yang tumbuh dan menjadi identitas bagi masyarakat Toraja, baik dalam acara kedukaan (*rambu solo*) dan suka cita (*rambu tuka*).

Tradisi *Ma'lelang* merupakan tradisi yang dilakukan oleh pihak keluarga yang mengadakan sebuah pesta atau hajatan. Barang yang akan dilelang berasal dari keluarga seperti bahan pokok (beras, gula), daging (sapi, kerbau), dan makanan. Umumnya, pihak keluarga telah menentukan bahan dan barang yang dilelang peruntukannya kepada beberapa kelompok, seperti rumah ibadah (masjid, gereja), pembangunan kampung, dan lain-lain. Prosesi lelang telah selesai hasil dari

¹⁶ Sabaruddin et al., "Sinergi Budaya Lokal Dan Nilai-Nilai Agama Dalam Membina Kerukunan Masyarakat Pedesaan," *Sosioreligius* 2, no. 5 (2020): 84.

¹⁷ Abdul Rahman, "Longko: Harga Diri Berbasis Etika Pada Masyarakat Toraja," *Siwayang Journal* 2, no. 2 (2023): 76, <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIWAYANG>.

penukaran barang dengan uang diserahkan kepada kelompok yang diperuntukkan. Sama halnya, fungsi lelang pada umumnya yakni menghimpun dan menggalang dana, maka tujuan dari *Ma'lelang* adalah menghimpun dana dari keluarga, warga, tamu, dan undangan yang hadir dalam acara. Acara tradisi *Ma'lelang* dilakukan pada saat semua rangkaian acara pada sebuah pesta selesai atau sebelum waktu istirahat. Di dalam pelaksanaannya, salah seorang masyarakat akan memandu lelang, kemudian masyarakat diberi kesempatan untuk menaruh harga mulai hitungan satu sampai tiga dan tiap orang akan menawar harga barang. Pada hitungan ketiga yang akan mendapatkan barang tersebut.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana masyarakat Muslim Toraja memaknai dan mengaplikasikan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi tradisi *Ma'lelang*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana nilai-nilai al-Qur'an hidup dalam tradisi *Ma'lelang* pada masyarakat Desa Batualu.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian terkait tradisi *Ma'lelang* masyarakat Desa Batualu, Kec. Sangalla' Selatan, Kab. Tana Toraja dengan menggunakan pendekatan *Living Qur'an*.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dalam hal ini permasalahan yang dikaji perlu dibatasi. Batasan masalah ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada penelitian agar tidak terjadi adanya perluasan masalah yang akan dibahas, serta memperoleh kesimpulan yang benar dan mendalam khusus pada aspek yang diteliti.

Adapun masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu berfokus pada *Living Qur'an* terhadap tradisi *Ma'lelang* masyarakat Desa Batualu Kec. Sangalla' Selatan, Kab. Tana Toraja.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Ma'lelang* masyarakat Desa Batualu, Kecamatan Sangalla' Selatan, Kabupaten Tana Toraja?
2. Bagaimana tipologi resepsi al-Qur'an dalam tradisi *Ma'lelang* masyarakat Desa Batualu Kec. Sangalla' Selatan, Kab. Tana Toraja?
3. Bagaimana nilai-nilai qur'ani dalam pelaksanaan tradisi *Ma'lelang* masyarakat Desa Batualu Kec. Sangalla' Selatan, Kabupaten Tana Toraja?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *Ma'lelang* masyarakat Desa Batualu, Kecamatan Sangalla' Selatan, Kabupaten Tana Toraja.
2. Untuk mengetahui tipologi resepsi al-Qur'an dalam tradisi *Ma'lelang* masyarakat Desa Batualu Kec. Sangalla' Selatan, Kab. Tana Toraja
3. Untuk mengetahui nilai-nilai qur'ani dalam pelaksanaan tradisi *Ma'lelang* masyarakat Desa Batualu, Kec. Sangalla' Selatan, Kab. Tana Toraja.

E. Manfaat Penelitian

Realisasi dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam mengkaji *Living Qur'an* agar mendapatkan hasil penelitian yang relevan dan lebih baik, terutama pada bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menambah pemahaman nilai-nilai Qur'ani yang mendasari pelaksanaan tradisi *Ma'lelang*.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengetahui praktik *Ma'lelang* dalam mencerminkan pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran dalam al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti dan mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemikiran dan nilai tambah informasi sehingga dapat menambah khazanah keislaman terutama dalam bidang kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
- b. Bagi masyarakat pada umumnya, diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang *Living Qur'an* dalam konteks lokal yang spesifik, serta kontribusinya terhadap pembentukan identitas dan praktik keagamaan masyarakat muslim di Desa Batualu.
- c. Untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan studi pada jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan suatu karya ilmiah yang terlebih dahulu telah meneliti tentang objek yang sama persis dengan penelitian selanjutnya, yaitu mencari dan menelaah literatur kepustakaan untuk menemukan penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini. Adapun literatur yang dimaksud berkaitan diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Devi Rahayu Sudirman, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Palopo pada tahun 2023 dengan judul "*Living Qur'an* dalam Tradisi *Mappasikarawa* pada Pernikahan Bugis di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu". Penelitian Devi Rahayu Sudirman bertujuan untuk mengetahui bacaan al-Qur'an dalam *Mappasikarawa* serta untuk mengetahui pemaknaan dan pemahaman terhadap bacaan al-Qur'an dalam *Mappasikarawa* pada proses pernikahan masyarakat Desa Sampa. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif-kualitatif. Pendekatannya adalah pendekatan ilmu tafsir dan pendekatan sosiologis.¹ Persamaan dengan penelitian Devi Rahayu Sudirman terletak pada objek kajian yang sama-sama bertujuan untuk mengetahui pemaknaan dan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat. Adapun perbedaan penulis berfokus pada tradisi

¹ Devi Rahayu Sudirman, "Living Qur'an Dalam Tradisi Mappasikarawa Pada Pernikahan Bugis Di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu," *Skripsi* (Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2023).

Ma'lelang masyarakat Desa Batualu, Kecamatan Sangalla, Kecamatan Sangalla Selatan, Kabupaten Tana Toraja.

2. Skripsi yang ditulis oleh Elok Fadhilah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Palopo pada tahun 2024 dengan judul "Tradisi Pernikahan Menurut Adat Jawa *Temu Munten* pada Masyarakat Etnis Jawa di Desa Sidomakmur, Kecamatan Tana Lili, Kabupaten Luwu Utara (Analisis QS. Al-Rum/30:21)". Penelitian Elok Fadhilah bertujuan untuk mengetahui proses tradisi *Temu Munten*, makna tradisi *Temu Munten* menurut masyarakat, dan tinjauan al-Qur'an pada tradisi *Temu Munten*. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif-kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu tafsir, antropologi, dan religius.² Persamaan dengan penelitian Elok Fadhilah terletak pada objek kajian yang sama-sama membahas tradisi dengan tujuan untuk mengetahui proses yang diteliti. Adapun perbedaan penulis berfokus pada tradisi *Ma'lelang* masyarakat Desa Batualu, Kecamatan Sangalla, Kecamatan Sangalla Selatan, Kabupaten Tana Toraja.
3. Skripsi yang ditulis oleh Nurfadillah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Islam Negeri Palopo pada tahun 2024 dengan judul "*Living Qur'an* dalam tradisi *Maccera' Kampong* Masyarakat Dusun To'Ledan, Desa, Terpedo Jaya, Kecamatan Sabbang Selatan, Kabupaten Luwu Utara". Penelitian

² Elok Fadhilah, "Tradisi Pernikahan Menurut Adat Jawa Temu Munten Pada Masyarakat Etnis Jawa Di Desa Sidomakmur, Kecamatan Tana Lili, Kabupaten Luwu Utara (Analisis QS. Al-Rum/30:21)," *Skripsi* (Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2024).

Nurfadillah bertujuan untuk mengetahui ke-eksistensian ayat-ayat al-Qur'an dalam tradisi *Maccera' Kampong* dan agar dapat mengetahui pemahaman masyarakat tentang ayat-ayat al-Qur'an yang bersangkutan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif-kualitatif.³ Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu tafsir dan sosiologis. Persamaan dengan penelitian Nurfadillah terletak pada objek kajian yang sama-sama membahas tradisi dalam kajian *Living Qur'an* dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman masyarakat dalam praktik tradisi yang diteliti. Adapun perbedaan penulis berfokus pada tradisi *Ma'lelang* masyarakat Desa Batualu, Kecamatan Sangalla, Kecamatan Sangalla Selatan, Kabupaten Tana Toraja.

4. Jurnal yang ditulis oleh Baso Hasyim, Abbas Langaji, Barsihannor, Muhammad Irfan Hasanuddin, dan M. Ilham. Institut Agama Islam Negeri Palopo pada tahun 2024 dengan judul "Islam *Garassik*: Double Minority Struggles And Survival Strategies In A Multicultural Society". Tujuan penelitiannya berupaya menyelidiki strategi bertahan hidup yang dikembangkan oleh penganut *Islam Garassik* sebagai kelompok minoritas dalam perjuangannya dengan budaya dan agama masyarakat Gandang Batu Sillanan, Tana Toraja. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Melalui pendekatan fenomenologi

³ Nurfadillah, "Living Qur'an Dalam Tradisi Maccera' Kampong Masyarakat Dusun To Ledan Desa Terpedo Jaya Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara" *Skripsi* (Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2024).

interpretatif.⁴ Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama-sama berada di Kabupaten Tana Toraja. Adapun perbedaan penulis berfokus tradisi *Ma'lelang* sedangkan penelitian ini berfokus pada *Islam Garassik*.

5. Jurnal yang ditulis oleh M. Ilham, Baso Hasyim, Abbas Langaji, Irfan Hasanuddin, dan Barsihannor. Institut Agama Islam Negeri Palopo pada tahun 2023 dengan judul “Theological and Cultural Construction: Resilience Strategies of the To Sallang Minority in A Multicultural Society”. Tujuan penelitiannya untuk mengetahui strategi ketahanan *To Sallang* untuk bertahan hidup di antara agama-agama arus utama dan adat istiadat masyarakat Toraja yang mayoritas beragama Kristen. Selain itu, juga bertujuan untuk menggali aspek keagamaan yang dapat memperkuat masyarakat *To Sallang* untuk bertahan dan beradaptasi dengan masyarakat multikultural.⁵ Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama-sama berada di Kabupaten Tana Toraja. Adapun perbedaan penulis berfokus pada tradisi *Ma'lelang* masyarakat Desa Batualu sedangkan penelitian ini berfokus pada strategis reseilensi dan aspek religius yang dapat menopang *To Sallang* bertahan hidup dan beradaptasi di lingkungan masyarakat Toraja yang mayoritas Kristen.

⁴ Baso Hasyim et al., “Islam Garassik: Double Minority Struggles And Survival Strategies In A Multicultural Society,” *AL-Qalam Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya* 30, no. 1 (2024).

⁵ M. Ilham et al., “Theological and Cultural Construction: Resilience Strategies of the To Sallang Minority in A Multicultural Society,” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2023): 247–64, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v9i2.8693>.

B. Deskripsi Teori

a. Kajian Living Qur'an

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori *Living Qur'an*. Metode *Living Qur'an* adalah salah satu metode penelitian kontemporer alternatif dalam kajian ilmu al-Qur'an dan Tafsir.⁶ Istilah *Living Qur'an* sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad 'Ubaydi Hasbillah mengatakan bahwa kata *Living* memiliki dua arti: *Living* sebagai kata sifat dan *Living* sebagai kata kerja. Kata *Living* sebagai kata sifat menunjukkan al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat, dan kata *Living* sebagai kata kerja menunjukkan proses menghidupkan al-Qur'an di tengah masyarakat.⁷

Mengkaji al-Qur'an sebagai teks yang hidup dikenal sebagai *Living Qur'an*. *Living Qur'an* berasal dari kata *living*, yang berarti hidup, dan Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam. *Living Qur'an* dapat diartikan sebagai al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Pada awalnya, *Living Qur'an* dimulai dengan fenomena kehidupan masyarakat yang selalu mengacu pada al-Qur'an dalam tindakan dan orientasi kehidupan masyarakat. Selain itu, dari perspektif perilaku masyarakat, *Living Qur'an* adalah sebuah penelitian yang melihat bagaimana masyarakat menggunakan al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan praktis mereka. *Living Qur'an* melihat al-Qur'an sebagai paradigma untuk melihat proses praktik kehidupan masyarakat yang berbasis al-Qur'an. Setiap keputusan dan tindakan ditelaah dari sudut pandang yang di ajarkan al-

⁶ Abdul Ghoni and Gazi Saloom, "Idealisasi Metode Living Qur'an," *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5, no. 2 (2021): 2, <https://doi.org/10.47313/jkik.v5i2.1510>.

⁷ Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Dan Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*.

Qur'an, karena *Living Qur'an* menghendaki agar semua perilaku sosial didasarkan pada upaya untuk mengamalkannya.⁸

Selain itu, Heddy Shri Ahimsa-Putra dalam jurnalnya yang berjudul *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi* mendefinisikan makna *Living Qur'an* menjadi tiga bagian antara lain:

1. *Living Qur'an* bisa bermakna Nabi Muhammad dalam arti yang sebenarnya, yaitu sosok Nabi Muhammad SAW. Akhlak Nabi Muhammad SAW adalah al-Qur'an. Dalam diri Nabi Muhammad SAW terdapat contoh yang baik. Hal ini didasarkan pada Hadits dari Sayyidina Siti 'Āisyah r.a, yang menyatakan bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW adalah al-Qur'an.

حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ قَالَ : حَدَّثَنَا مُبَارَكٌ عَنِ الْحَسَنِ, عَنْ سَعِيدِ بْنِ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَنَيْتُ عَائِشَةَ, فَقُلْتُ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ, أَخْبِرِينِي بِخُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَتْ: كَانَ خُلُقَهُ الْقُرْآنَ

Terjemahnya:

“Telah menceritakan kepada kami Hāsyim Ibnu Qāsyim berkata: Telah menceritakan kepada kami Mubārak dari Ḥasan, dari Sa’ad Ibni Hisyām bin ‘Āmir berkata: saya bertanya ke ‘Āisyah maka saya berkata wahai Ummul Mukminīn beritahulah kepada aku tentang karakter Rasulullah, Aisyah berkata: Karakter Rasulullah adalah Al-Qur’an.”⁹

Dari hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad saw adalah al-Qur'an yang hidup, al-Qur'an yang hidup dalam bentuk manusia. Oleh

⁸ Shinta Nurani, Luthfi Maulana, and Eni Purwati, “Living Qur'an as New Market Trends of Islamic Education in Indonesia,” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 6, no. 1 (2022): 8–9, <https://doi.org/10.21009/hayula.006.01.01>.

⁹ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal* (al-Riyad: Dar al-Islam, 2013), 1799.

karena itu, beliau selalu bertindak dan berperilaku sesuai dengan apa yang tertulis dalam al-Qur'an.

2. *Living Qur'an* menggambarkan suatu komunitas yang menggunakan al-Qur'an sebagai referensi setiap hari. Masyarakat tersebut seperti al-Qur'an yang hidup, al-Qur'an yang hidup dalam kehidupan sehari-hari dengan mengikuti perintah dan menjauhi larangan. Meskipun tidak ada contoh langsung dari masyarakat seperti ini, dan mungkin tidak pernah ada sebelumnya, karena dalam masyarakat Islam mana pun selalu ada gaya hidup, perilaku, tindakan, dan aktivitas yang tidak didasarkan pada al-Qur'an.
3. *Living Qur'an* juga dapat diartikan sebagai al-Qur'an yang bukan hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup", yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari sangat nyata dan terasa, dan perwujudannya bervariasi tergantung pada bidang kehidupan seseorang. Misalnya, cara al-Qur'an diwujudkan dalam kegiatan ekonomi tidak sama dengan cara al-Qur'an diwujudkan dalam kegiatan politik atau dalam kehidupan keluarga. Selain itu, cara al-Qur'an diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari juga sangat berbeda, tergantung pada cara orang memahaminya sebagai kumpulan Firman Allah swt, Sabda Tuhan.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat difahami bahwa *Living al-Qur'an* adalah praktik memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis, di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian al-Qur'an seperti itu muncul karena adanya praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya,

¹⁰ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 2-3, <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>.

tetapi berlandaskan anggapan adanya *fadhilah* dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.¹¹

Metode ini menekankan fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk dan rahmat bagi manusia dan alam semesta. Ini merupakan bagian dari mengkaji produk tafsir dan kaitannya dengan masalah masyarakat. Oleh karena itu, al-Qur'an semakin dekat dengan kehidupan masyarakat melalui beberapa program *Living Qur'an* yang dilakukan oleh komunitas, kelompok keagamaan, dan akademisi. *Living Qur'an* tidak hanya membaca, berdoa, menghafal, dan melantunkan doa setiap hari, tetapi bagaimana menghidupkan al-Qur'an. Mengubah sudut pandang dengan cara ini maka dapat memahami, memperlakukan, dan menggunakan al-Qur'an.¹²

Penelitian ini diteliti dengan menggunakan kajian *Living Qur'an*. Penelitian ini difokuskan pada tradisi *Ma'lelang* masyarakat Desa Batualu, Kec. Sangalla Selatan, Kab. Tana Toraja. Penelitian *Living Qur'an* semata-mata bertujuan untuk mengamati setiap fenomena penghidupan al-Qur'an dan reaksi sekelompok orang terhadapnya. Karena itu, kajian ini tidak berusaha untuk menentukan apakah praktik, artikulasi, atau perwujudan ayat al-Qur'an dalam masyarakat benar atau salah.

b. Teori Resepsi Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki dua fungsi sekaligus; fungsi informatif dan fungsi performatif. Fungsi informatif artinya al-Qur'an menyimpan berbagai informasi

¹¹ Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an," *El-Afkar* 6 (2017): 89–90, 4.

¹² Nur Kholis, Nuril Mufidah, and Lilik Indriharta, "Implementation of Living Quran Culture in School," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 3, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.535>.

sebagai petunjuk dan bekal bagi umat manusia agar mereka meniti jalan yang benar (*al-Ṣirāt al-Mustaqīm*). Singkat kata, al-Qur'an adalah materi yang dibaca, dipahami dan diamalkan. Sedangkan fungsi performatif adalah bagaimana masyarakat memperlakukan al-Qur'an, atau mengungkap sisi lain di luar teks al-Qur'an. Sehingga, performa al-Qur'an dapat dipahami dan diaplikasikan secara berbeda dengan muatan tekstualnya.¹³ Uraian dari konsep fungsi al-Qur'an di atas, kajian ini akan menyorot fungsi performatif al-Qur'an; bagaimana kitab suci diterima dan diperlakukan dalam kehidupan sehari-hari. Praktik seperti ini, dalam kajian al-Qur'an dikenal dengan istilah resepsi al-Qur'an.

Secara etimologis, kata “resepsi” berasal dari bahasa Latin yaitu *recipere* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Sedangkan definisi resepsi secara terminologis yaitu sebagai ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra. Definisi di atas, jika dikombinasikan menjadi resepsi al-Qur'an, maka definisi secara terminologis berarti kajian tentang sambutan pembaca terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an. Sambutan tersebut bisa berupa cara masyarakat dalam menafsirkan pesan ayat-ayatnya, cara masyarakat mengaplikasikan ajaran moralnya serta cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayatnya.¹⁴ Kendati demikian, pergaulan dan interaksi pembaca dengan al-Qur'an merupakan konsentrasi dari kajian resepsi, sehingga implikasi dari kajian tersebut akan memberikan

¹³ Fawaidur Ramdhani et al., “Quran in Everyday Life : Resepsi Al-Quran Masyarakat Congaban Bangkakan Madura,” *Potret Pemikiran* 26, no. 2 (2022): 230, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP>.

¹⁴ Fathurrosyid, “Tipologi Ideologi Resepsi Al- Qur'an Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura,” *El-Harakah* 17, no. 2 (2015): 221, <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3049>.

kontribusi tentang ciri khas dan tipologi masyarakat dalam bergaul dengan al-Qur'an.

Pemahaman terhadap pesan-pesan al-Qur'an dapat difungsikan sebagai petunjuk berperilaku dalam kehidupan di dunia. Jika al-Qur'an diposisikan sebagai fungsi maka ia dibaca, dipahami, dan dipraktikkan sesuai dengan makna yang terkandung di dalam teksnya. Akan tetapi, di sisi lain juga ditemukan berbagai pembacaan Alquran yang dibaca dan dipraktikkan di luar makna tekstualnya.¹⁵

Tipologi merupakan aspek penting dalam melakukan kategorisasi terhadap tradisi resepsi masyarakat. Interaksi masyarakat dengan al-Qur'an yang dipaparkan bukan merupakan suatu hal yang tanpa makna, melainkan interaksi ini merupakan sebuah interpretasi masyarakat yang bersumber dari pemahaman terhadap al-Qur'an. Al-Qur'an disamping diimani sebagai kalamullah, al-Qur'an juga diimani sebagai teks kitab suci yang mengajak pembacanya tidak hanya untuk merespon hal yang bersifat struktural yang telah tersusun, tetapi sebagai perilaku atas keimanan seseorang.¹⁶

Menurut Ahmad Rafiq¹⁷ dalam disertasinya terdapat tiga teori atau tiga tipologi resepsi al-Qur'an yang bisa diklasifikasikan, yakni:

¹⁵ Nilna Fadlillah, "Resepsi Terhadap Alquran Dalam Riwayat Hadis," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 3, no. 2 (2017): 105, <https://doi.org/10.32495/nun.v3i2.48>.

¹⁶ Yani Yuliani, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an Di Desa Sukawana, Majalengka," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 328, <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1657>.

¹⁷ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," *Disertasi* (Program Doktor Filsafat, Universitas Temple, 2014).

a. Resepsi Eksegesis Al-Qur'an.

Resepsi eksegesis dapat berarti pemosisian al-Qur'an oleh masyarakat sebagai sebuah teks yang berbahasa Arab dan memiliki makna sebagai sebuah bahasa. Resepsi eksegesis mewujud dalam bentuk penafsiran al-Qur'an, baik *bi al-lisān* dan ditulis *bi al-qālam*. *Bi al-lisān* artinya Al-Qur'an ditafsirkan melalui pengajian kitab-kitab tafsir al-Qur'an semisal kitab tafsir Jalalain, kitab tafsir Ibnu Kaṣīr, dan kitab tafsir lainnya. Sedangkan *bi al-qālam* artinya al-Qur'an ditafsirkan dalam bentuk karya-karya tafsir.¹⁸

b. Resepsi Estetis Al-Qur'an

Resepsi estetis al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (indah), serta diterima dengan cara yang estetis pula. Resepsi estetis berusaha menunjukkan keindahan al-Qur'an, antara lain melalui kajian puitik atau melodik yang terkandung dalam bahasa al-Qur'an. Al-Qur'an diterima dengan cara yang estetis artinya al-Qur'an dapat ditulis, dibaca, disuarakan, atau ditampilkan dengan cara yang estetis.¹⁹

Al-Qur'an sejak diturunkan menghadirkan sebuah dimensi penerimaan atau resepsi. Pada saat-saat awal penurunan, rasul meminta beberapa sahabatnya untuk menulis ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Sahabat-sahabat ini dikenal dengan *katibul wahyi*. Pada masa berikutnya, al-Qur'an disusun menjadi sebuah mushaf khusus pada masa kekhalifahan Abu Bakar. Kemudian *rasm* al-Quran dibakukan

¹⁸ Akhmad Roja Badrus Zaman, "Tipologi Dan Simbolisasi Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 2 (2020): 214, <https://doi.org/10.30984/ajip.v5i2.1375>.

¹⁹ Akhmad roja Badrus Zaman, "Resepsi Al-Quran Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 19, <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i1.2142>.

dengan istilah *rasm uṣmani* pada masa khalifah Usman bin ‘Affan. Artinya, penurunan al-Qur’an telah menghadirkan sebuah tradisi penulisan al-Qur’an sejak masa diturunkannya hingga masa kini. Selain dituliskan dalam bentuk mushaf, al-Qur’an juga dituliskan dalam bentuk kaligrafi atau hiasan dinding, baik di rumah, istana maupun di tempat ibadah, hal ini menandakan bahwa al-Qur’an diresepsi secara estetis.²⁰

c. Resepsi Fungsional Al-Qur’an

Resepsi fungsional berarti praktis: penerimaan al-Qur’an berdasarkan tujuan praktis pembaca, bukan pada teori. Penerimaan fungsional menghibur sudut pandang perspektif pembaca sebagai pembaca tersirat dalam berurusan dengan struktur teks, lisan atau tulisan.²¹ Resepsi fungsional pun telah ada pada zaman Nabi saw mengenai kisah seorang sahabat yang meruqyah seseorang yang tersengat kalajengking dengan membacakan surat Al-Fātiḥah. Hal tersebut dilakukannya sebagai upaya penyembuhan dan menganggap surat tersebut memiliki nilai keutamaan dan keberkahan. Praktik yang dilakukan oleh sahabat tentu masih dalam mempertahankan struktur teks yang diturunkan dari Nabi. Namun pada saat yang sama, ada kebutuhan tertentu yang tidak ditemukan dalam struktur teks secara eksplisit. Ia merujuk pada kaidah umum

²⁰ Muhammad Amin and Muhammad Arfah Nurhayat, “Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran (Pengantar Menuju Metode Living Quran),” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020): 292, <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7423>.

²¹ Rafiq, “The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community”, 105.

tentang keutamaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam menyembuhkan orang yang sakit.²²

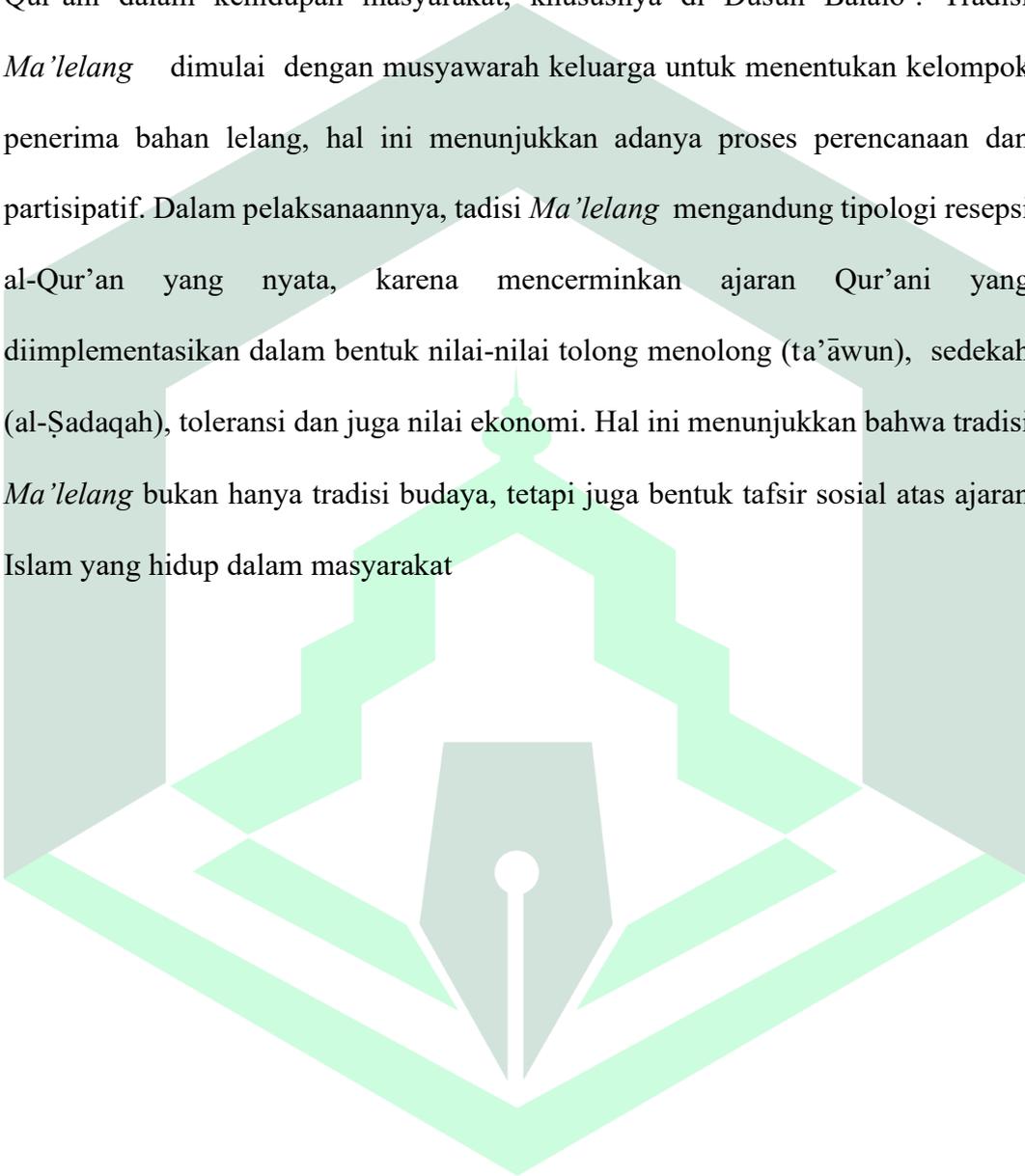
C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

²² Nurun Nisaa Baihaqi and Aty Munshihah, "Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta," *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2022): 7, <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i1.3207>.

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *Ma'lelang* adalah sebuah tradisi yang sudah menjadu kebiasaan dan turun temurun, dan sebagai praktik sosial keagamaan yang mencerminkan penerepan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan masyarakat, khususnya di Dusun Balalo'. Tradisi *Ma'lelang* dimulai dengan musyawarah keluarga untuk menentukan kelompok penerima bahan lelang, hal ini menunjukkan adanya proses perencanaan dan partisipatif. Dalam pelaksanaannya, tradisi *Ma'lelang* mengandung tipologi resepsi al-Qur'an yang nyata, karena mencerminkan ajaran Qur'ani yang diimplementasikan dalam bentuk nilai-nilai tolong menolong (*ta'āwun*), sedekah (*al-Ṣadaqah*), toleransi dan juga nilai ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Ma'lelang* bukan hanya tradisi budaya, tetapi juga bentuk tafsir sosial atas ajaran Islam yang hidup dalam masyarakat



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. *Rasional* berarti penelitian dilakukan dengan cara yang masuk akal sehingga penalaran manusia dapat digunakan. *Empiris* berarti bahwa indera manusia dapat memahami cara-cara yang dilakukan, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis* berarti bahwa penelitian dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah tertentu yang logis.¹ Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini secara keseluruhan membahas tentang *Living Qur'an* dalam tradisi *Ma'lelang* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Batualu sebagai salah satu tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini. Sehingga penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu sebuah studi sistematis yang mengemukakan data lapangan dengan mengamati dan mencari data dilapangan secara langsung menggunakan pemikiran yang objektif, argumental dan rasional.² Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif, yaitu peneliti

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 2.

² Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif Quantitative Research Approach* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 25.

mendesripsikan suatu peristiwa, gejala, fenomena yang ada di masyarakat yang berkenaan dengan fakta yang terjadi.³

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Pendekatan Ilmu Tafsir

Tafsir secara bahasa adalah menerangkan (*al-Idah*) dan menjelaskan (*al-Tabyin*) yang merupakan bentuk *taf'il* yang diambil dari kata *al-Fasr*, yang berarti, menyatakan (*al-Ibanah*), membuka (*al-Kasyfu*), dan menjelaskan (*al-Idharu*).⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Tafsir ialah ilmu yang menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi, baik konteks historisnya maupun sebab al-nuzulnya, dengan menggunakan ungkapan atau keterangan yang dapat menunjukkan kepada makna yang dikehendaki secara terang dan jelas.

Pendekatan ini digunakan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat tentang nilai-nilai al-Qur'an yang mendasari tradisi *Ma'lelang* dengan menyertakan pendapat para mufassir untuk mengetahui makna ayat-ayat tersebut.

b. Pendekatan Sosiologis

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan Sosiologi pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat; ilmu tentang struktur sosial, proses sosial, dan perubahannya.⁵ Secara harfiah,

³ Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 7.

⁴ Ma'mun Mu'min, *Metologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), 25.

⁵ KBBI, "Sosiologi," Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016. Agustus 12, 2024 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sosiologi>.

sosiologi berasal dari gabungan dua kata, yaitu *socius* yang berarti lawan dengan *logos* yang bermakna ilmu pengetahuan.⁶ Dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia dalam bermasyarakat.

Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan yang mempelajari struktur sosial, proses-proses sosial, dan perubahan-perubahan sosial. Pendekatan sosiologi dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan kondisi masyarakat Desa Batualu, Kec. Sangalla Selatan, Kab. Tana Toraja. Peneliti dalam hal ini, melakukan komunikasi dan interaksi sosial secara langsung untuk mencari sehingga menemukan data yang lengkap dan mengumpulkan menjadi suatu informasi yang sistematis. Cara ini diperlukan untuk menilai dan mengamati interaksi serta pemahaman masyarakat tentang tradisi *Ma'lelang*.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Batualu, Kec. Sangalla' Selatan, Kab. Tana Toraja yang pada dasarnya mayoritas penduduk di daerah tersebut adalah masyarakat Toraja. Penulis membatasi lokasi penelitian pada daerah tersebut dengan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dengan memfokuskan pada masyarakat Toraja pada umumnya yang ada di Desa Batualu, Kec. Sangalla Selatan, Kab. Tana Toraja. Alasan penulis memilih lokasi tersebut karena berdasarkan pengamatan penulis, mayoritas dari masyarakat Toraja di lokasi

⁶ Warmiyana Zairi Absi, *Pengantar Sosiologi* (Jawah Tengah: Eureka Media Aksara, 2023), 1.

tersebut masih melakukan tradisi *Ma'lelang*, sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam lagi mengenai ruang lingkup tradisi *Ma'lelang*.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah sekumpulan informasi yang diperoleh melalui pengamatan objek yang diteliti untuk memberikan gambaran tentang suatu masalah. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.⁷ Terdapat dua sumber data yang diperoleh pada penelitian ini, diantaranya:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer (data utama) pada penelitian adalah hasil wawancara peneliti terhadap informan, dalam hal ini para informan tersebut adalah tokoh Agama, tokoh masyarakat, serta beberapa masyarakat yang terlibat dalam prosesi tradisi *Ma'lelang*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder (data pelengkap atau data pendukung dari data primer) peneliti dapatkan dari buku-buku, jurnal, artikel, skripsi, dan berbagai literatur lainnya yang berkaitan dengan tradisi *Ma'lelang*.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2000), 112.

c. Subjek dan Objek

Subjek pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Batualu, Kec. Sangalla Selatan, Kab. Tana Toraja. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah *Living Qur'an* dalam tradisi *Ma'lelang*.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mendapatkan atau mengumpulkan data. Penelitian merupakan pusat dan kunci data yang paling menentukan dalam penelitian kualitatif. Maka, peneliti sangat bergantung pada validitas dalam melakukan pengamatan dan eksplorasi langsung ke lokasi penelitian.⁸ Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur.⁹ Peneliti dalam hal ini, menetapkan fokus penelitian, memilih informan untuk mendapatkan data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan.¹⁰

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹¹

⁸ Afifuddin and Beni Ahmad Saebani, *Metodologo Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV. Pustaka Setia, 2018), 125.

⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Yogyakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 121.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.*, 222-224.

¹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014)., 62.

a. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang perilaku manusia seperti terjadi dalam kehidupan nyata. Observasi pula dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial.¹²

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati perilaku masyarakat Desa Batualu yang terlibat dalam tradisi *Ma'lelang*, dalam hal ini parah tokoh-tokoh penting dan masyarakat setempat juga terlibat, peneliti ikut terlibat dalam prosesi tradisi *Ma'lelang*.

Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi ataupun data terkait dengan gambaran umum *Living Qur'an* dalam tradisi *Ma'lelang* masyarakat Desa Batualu, Kecamatan Sangalla Selatan, Kabupaten Tana Toraja.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).¹³ Jawaban dari informan dicatat atau direkam menggunakan alat perekam suara atau ponsel.

¹² Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008).,106.

¹³ Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 193-194.

c. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengamatisecara seksama serta sistematis segala fakta yang yang nampak pada objek penelitian untuk mengumpulkan dan memperoleh dokumentasi kegiatan penelitian baik berupa foto-foto, rekaman, video, catatan dan yang lainnya terkait dengan fenomena atau tradisi yang sedang diteliti, sebagai bukti bahwa telah dilaksanakannya sebuah penelitian, melalui penelitian observasi dan wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah lanjutan pada metode penelitian. Teknik analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain sehingga mudah dipahami dan hasilnya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁴

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam beberapa tahap. *Pertama*, reduksi data. Pada tahap ini, dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data.¹⁵ Data yang diperoleh selama observasi, survei, wawancara dihimpun kemudian dianalisis

¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 87-88.

¹⁵ Sugiyono, 92.

sebagai sumber penelitian. *Kedua*, penyajian data. Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data (mendisplay data). Sehingga akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.¹⁶ *Ketiga*, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.¹⁷ Pada tahap terakhir ini, peneliti mempertimbangkan kesimpulan dari data yang telah disajikan dengan melakukan verifikasi data untuk memastikan kesimpulan sesuai dengan analisis data.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan kualitas dan objektivitas data. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

a. Uji kredibilitas

Pengujian kredibilitas data atau tingkat kepercayaan data terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan, ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan, wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui

¹⁶ Sugiyono, 94.

¹⁷ Sugiyono, 99.

maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan peneliti dengan narasumber semakin dekat, terbuka, saling mempercayai.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Cara tersebut dapat memudahkan dalam memastikan data dan urutan peristiwa yang direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan dapat memberikan peneliti deskripsi data yang akurat dan sistematis.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

b. Uji Transferability

Transferabilitas merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan hasil penelitian ke populasi sampel. Maka peneliti, dalam menyusun laporannya memberikan uraian dengan rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya, sehingga pembaca dapat memahami dengan baik.

c. Uji dependability

Dependability dalam penelitian kualitatif disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau merefleksikan proses penelitian tersebut. Pengujian dependabilitas dilakukan untuk mengatasi masalah peneliti yang memiliki data tanpa pengalaman langsung di lapangan, yang dapat mengurangi kehandalan hasil penelitian. Untuk menguji

dependabilitas, audit dilakukan terhadap seluruh proses penelitian dengan bantuan pembimbing. Audit bertujuan untuk menjelaskan semua tahap kegiatan, mulai dari pengumpulan data hingga analisis dan pengambilan keputusan.

d. Uji confirmability

Pengujian komfirmability dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Uji komfirmability dalam penelitian kualitatif hampir mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji komfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Dalam penelitian, penting untuk memastikan bahwa ada kolerasi antara proses yang dilakukan dan hasil yang diperoleh.¹⁸

H. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan atau uraian makna dari masing-masing kata kunci yang terdapat pada judul dan fokus penelitian berdasarkan maksud dan pemahaman peneliti.

a. Living Qur'an

Kata *Living* berasal dari bahasa Inggris "*live*" yang berarti hidup, aktif, dan yang hidup. Secara etimologis kata *Living Qur'an* bermakna al-Qur'an yang hidup. Sedangkan secara terminologis, living Qur'an diartikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktik al-Qur'an.¹⁹ Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Living Qur'an*

¹⁸ Sugiyono, 117-131.

¹⁹ Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Dan Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*, 20.

adalah nilai-nilai al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Maksudnya, respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an, bukan hanya pada teks saja namun sudah sampai pada di luar teks (perilaku yang berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an).

b. Tradisi

Tradisi adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang kemudian menjadi suatu kebiasaan yang tetap dihormati, lalu kebiasaan itu menjadi adat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.²⁰

c. *Ma'lelang*

Ma'lelang berasal dari dua kata *Ma'* dan *Lelang*. Kata *Ma'* dalam prefiks bahasa Bugis berarti *me* dalam bahasa Indonesia. Sedangkan kata *lelang* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia lelang adalah penjualan di hadapan orang banyak (dengan tawaran yang atas-mengatasi) dipimpin oleh pejabat lelang.²¹ Jadi, *Ma'lelang* adalah praktik melelang dengan proses penjualan barang atau jasa melalui penawaran harga secara terbuka, dimana penawar tertinggi akan memenangkan dan membeli barang tersebut.

I. Sistematika Penulisan

Suatu penelitian harus berjalan sesuai prosedur dan pedoman penulisan ilmiah yang baku. Untuk itu diperlukan sistematika dan *outline* (garis-garis besar). Pada bagian ini, penulis jelaskan secara garis besar isi dari keseluruhan skripsi

²⁰ KBBI, "Lelang." Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016. Agustus 22, 2024 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tradisi>

²¹ KBBI, "Tradisi" Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016. Agustus 22, 2024 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lelang>

dalam bentuk sistematika penelitian. Adapun sistematika penelitian tersebut ditetapkan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: yang berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II Kajian Teori: yang berisikan tentang pembahasan meliputi, penelitian terdahulu yang relevan, deskripsi teori dan kerangka pikir.

Bab III Metode Penelitian: yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pemeriksaan keabsahan data, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab IV Hasil Penelitian: pada bab ini penulis akan menguraikan hasil temuan lapangan melalui observasi dan dokumentasi yang dilakukan sebagai upaya pengumpulan data.

Bab V Penutup: dalam bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian berdasarkan hasil yang ditemukan. Serta saran yang penulis anggap penting untuk ditindak lanjuti terkait penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Desa Batualu

Desa Batualu merupakan salah satu daerah yang terletak di Kecamatan Sangalla' Selatan, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. Nama Batualu berasal dari sejarah sebuah alat penumbuk padi bersama dengan lesung yang terbuat dari batu sehingga terjadi apa yang dikenal dengan "*Issong batu*" (Lesung batu) dan "*Alu batu*" (Alat penumbuk padi). Dari kata "*Alu batu*" kemudian kata ini dibalik menjadi Batualu yang artinya sama dengan "*Alu batu*". *Lesung* dan alat penumbuk (alu) ini sejak lama tidak dipusingkan lagi atau dimitoskan sebagai benda keramat (deata) karena konon katanya kadang-kadang berbunyi nyaring sendiri pada tengah malam dan kadang juga menghilang.

Rumah tempat dimana "*Issong batu*" (Batualu) itu berada dirumah yang bernama Batualu. Menurut sejarah orang Batualu bahwa *Lesung batu* tersebut dibuat oleh para *pata'ba* alias puang yaitu anak dari *Tangdilino' dari Tongkonan Banua puang* dimana alat tersebut dipakai untuk keperluan menumbuk padi dan jagung. Sebelum *Toma' Tautallu* (tiga sekawan) datang ke Batualu memang terlebih dahulu telah ada penduduk atau orang bermukim di Batualu kira-kira dalam abad XII mereka diantaranya adalah:

- a. Bulung Ta'bu Tongkonan
- b. Bone Tondon di Kalimbuang
- c. Bukunna atau Barokonna di Tau-tau

d. Tarakila' di Kombong atau To'pao

Dari orang-orang tersebut diatas diperkirakan datang dari daerah bagian timur Batualu (Luwu Pantilang) dan ada juga yang mengatakan bahwa diantara mereka bahwa ada yang datang dari Bamba Puang. Wilayah Desa Batualu saat ini dibagi menjadi empat kampung yakni:

- a. Kampung Batualu
- b. Kampung Tanete
- c. Kampung Balalo'
- d. Kampung Tumbubara'

Diantara kepala desa yang pernah menjabat ialah:

1. Pemerintahan pertama di Lembang ini yaitu *Toma'tuallo* yang menganut sistem *sirengge'* yaitu pemerintahan secara kolektif dan tidak melalui pemilihan dan masa jabatan ditentukan sendiri.
2. Masa pemerintahan Salusu dan Bandaso' masa pemerintahan ini menganut feodal dimana masa peride pemerintahan ditentukan oleh penguasa.
3. Masa perintahan Puang So'Barung pada tahun (1905-1914).
4. Masa pemerintahan Puang Pong Tambing pada tahun (1914-1920).
5. Masa pemerintahan Puang So'Nura' pada tahun (1920-1943). Masa perintahan ini berlaku pada zaman penjajahan Belanda sampai zaman penjajahan Jepang, kedua zaman ini menganut sistem yang bercorak feodal. Pada masa ini Batualu disebut Orser Distrik yang bawahi oleh Distrik Sangalla'. Disinilah pemerintahan lembang Batualu dibawah oleh Sangalla' atas ketetapan

pemerintah Belanda. Pimpinan pada era ini diangkat langsung oleh pemerintah di atasnya.

6. Masa pemerintahan Puang M.A. Londong Allo (Tahun 1943-1985). Masa pemerintahan ini berlaku pada zaman peralihan dari penjajahan Jepang ke zaman orde baru. Pada zaman ini pemilihan kepala desa pertama kali diadakan yaitu pada tahun 1968.
7. Masa pemerintahan P. Tinggi (Tahun 1985-1991). Pada zaman ini pemerintahan ini desa Batualu terdiri dari Rantealang dan Batualu.
8. Masa pemerintahan Y.B. Bandaso' (Tahun 1991-1996).
9. Masa pemerintahan A.S. Tangkelangi' (Tahun 1996-2002). Pada masa pemerintahan ini Batualu dimekarkan menjadi dua desa yaitu Desa Rntealang dan Desa Batualu.
10. Masa pemerintahan A.S. Londong Allo (Tahun 2002-2014). Pada masa pemerintahan ini terjadi pemekaran wilayah menjadi dua yaitu:
 - a. Pada tahun 2004 Batulau dimekarkan menjadi dua lembang yaitu Lembang Batualu dan Lembang Batualu Selatan.
 - b. Tahun 2006 Batualu dimekarkan lagi menjadi tiga wilayah pemerintahan yaitu Kelurahan Rantealang, Lembang Batualu, dan Lembang Batualu Selatan.
11. Masa pemerintahan Fajar N. Londong Allo (Tahun 2015-2020) dengan satu wilayah pemerintahan yaitu Lembang Batualu.

12. Pada masa pemerintahan Fajar N. Londong Allo (Tahun 2022-2027) dengan satu wilayah pemerintahan yaitu Lembang Batualu (sampai sekarang).¹

b. Letak Geografis

Secara geografis Desa Batualu merupakan salah satu dari empat Desa dan satu kelurahan di wilayah Kecamatan Sangalla' Selatan. Desa ini terletak 3 km ke arah Barat dari ibu kota Kecamatan Sangalla Selatan dan 20 km jarak ke ibu kota kabupaten Tana Toraja. Desa Batualu memiliki wilayah seluas 7,77 km.² Batas-batas wilayah Desa Batualu:

- a. Sebelah barat : Kelurahan Rantelang
- b. Sebelah Selatan: Desa Batualu Selatan
- c. Sebelah Timur: Desa Rante Bua atau Kabupaten Toraja Utara
- d. Sebelah utara: Desa Rante Bua atau Kabupaten Tana Toraja.

c. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data potensial yang tertulis pada buku rencana pembangunan jangka menengah Lembang (RPJM-Lembang) tahun 2022-2027 terdiri dari empat dusun, yaitu Dusun Batualu, Dusun Tanete, Dusun Balalo', dan Dusun Tumbubara. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, penduduk laki-laki berjumlah 762 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 708 jiwa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa jumlah keseluruhan penduduk di Desa Batualu sebanyak 1.470 jiwa dengan jumlah 332 kartu keluarga.³

¹ Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Lembang (RPJM-Lembang) Tahun 2022-2027

² Sry Wahyuni, Maharani Izzaturrahma, and Yuliana, *Kecamatan Sangalla Selatan Dalam Angka 2024* (Tana Toraja: Badan Pusat Statistik Tana Toraja, 2024), 6.

³ Kantor Desa Batualu, 11 Oktober 2024.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk menurut KK

No	Dusun	Jumlah KK
1.	Batualu	76
2.	Tanete	63
3.	Tumbubara'	61
4.	Balalo'	132
Total		332 KK

d. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam menentukan perubahan kehidupan sosial di dalam masyarakat. Gambaran rinci singkat tingkat Pendidikan di Dusun Balalo' Desa Batualu dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Tingkat Pendidikan Dusun Balalo'

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	SMP	31 Orang
2.	SD	36 Orang
3.	MI	43 Orang
Total		110 Orang

e. Kehidupan Sosial Keagamaan

Masyarakat yang ada di Desa Batualu merupakan masyarakat yang memiliki Agama dan budaya yang berbeda-beda. Namun, dengan demikian, hal tersebut bukan suatu masalah yang menyebabkan perpecahan diantara berbagai Agama bahkan toleransi yang ada di Desa tersebut yang penduduknya saling menghormati dan menghargai satu sama lainnya. Penduduk yang ada di Desa Batualu adalah pemeluk agama yang heterogen. Penduduk yang memeluk Agama Islam, Katolik, Kristen, dan Hindu. Gambaran rinci jumlah pemeluk Agama yang ada di Desa Batualu pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	336
2.	Kristen	1.064
3.	Katolik	69
4.	Hindu	1
Total		1.470 Jiwa

B. Hasil dan Pembahasan

Ma'lelang merupakan tradisi yang kerap dilaksanakan di Dusun Balalo' dalam setiap acara maupun hajatan. Tradisi *Ma'lelang* sudah ada sejak dulu dan masih dipertahankan oleh masyarakat setempat. Mengenai kapan tradisi *Ma'lelang* ini dilaksanakan oleh masyarakat, setelah melakukan wawancara dengan masyarakat, peneliti tidak menemukan informasi akurat mengenai kapan tradisi ini bermula. Masyarakat setempat meyakini bahwa tradisi ini merupakan tradisi turun-menurun.

Segala tindakan manusia yang dilakukan dengan sadar, baik tindakan manusia itu mencakup kecerdasan, selera, serta kebiasaan-kebiasaan lainnya, pasti memiliki alasan dan tujuan dibalik tindakan yang dilakukan tersebut⁴, demikian halnya dengan tradisi *Ma'lelang* yang dilakukan masyarakat Dusun Balalo'. Peneliti menemukan bahwa maksud dan tujuan dari pelaksanaan dari tradisi *Ma'lelang* sebagai bentuk untuk mengumpulkan dana yang diperuntukkan kepada beberapa kelompok dengan tujuan kemaslahatan.

⁴ Amrullah Harun et al., "Living Hadis Dalam Tradisi *Ma'gawe* Pasca Pernikahan Di Makam Datuk Sulaiman Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara," *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2024): 160.

Tradisi *Ma'lelang* diambil dari sistem pelelangan pada umumnya, bermula ketika masyarakat Toraja menganggap bahwa kondisi perekonomian orang Toraja tidak sama. Masyarakat menilai bahwa tidak semua orang mampu menyumbang dengan materi. Maka orang Toraja meminjam sistem pelelangan pada umumnya sebagai bentuk agar masyarakat yang tidak mampu menyumbang dengan materi bisa menyumbangkan dengan barang yang dimiliki.

Meskipun tidak ayat yang langsung berbicara tentang tradisi *Ma'lelang*, namun dalam tujuan pelaksanaannya terdapat unsur memberikan sumbangan maupun sedekah, baik berupa uang maupun barang. Ini sesuai dengan firman Allah swt. yang berpatokan pada QS. al-Baqarah/ 2: 254:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمْ يَوْمٌ لَا يَبِيعُ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami anugerahkan kepadamu sebelum datang hari (Kiamat) yang tidak ada (lagi) jual beli padanya (hari itu), tidak ada juga persahabatan yang akrab, dan tidak ada pula syafaat. Orang-orang kafir itulah orang-orang zalim.”⁵

Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya al-Munir menjelaskan bahwa ayat ini mengandung perintah menginfakkan harta di jalan kebaikan, baik dengan menggunakan jalur zakat wajib atau dengan jalur sedekah sunnah dan semuanya menandatangani pahala yang agung kelak di akhirat. Dengan adanya kesadaran menginfakkan harta, terciptalah solidaritas diantara umat Islam. Bahkan menginfakkan harta adalah jalan yang harus ditempuh guna menjaga martabat,

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2020, 42.

kedudukan dan kehormatan umat Islam, guna mengambil kembali hak-hak umat Islam yang terampas serta menjaga kawasan dan tempat-tempat suci umat Islam.⁶

Dari penafsiran ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Ayat tersebut mengandung makna perintah untuk menginfakkan sebagian rezeki yang dianugerahkan Allah. Setiap umat muslim tentu sangat menginginkan untuk selalu beramal, artinya siapapun bisa menyumbang dan apapun bisa disumbangkan baik itu berupa uang, barang atau lainnya, untuk tujuan kemaslahatan. Melalui tradisi *Ma'lelang* masyarakat Muslim Dusun Balalo' mencerminkan pengamalan terhadap ajaran-ajaran al-Qur'an dengan cara menginfakkan sebagian hartanya baik berupa uang maupun barang dengan cara menyumbang.

Praktik lelang dalam bentuknya yang sederhana pernah dilakukan oleh Nabi saw, sebagaimana salah satu hadis yang membolehkan lelang sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَخْضَرُ بْنُ عَجَلَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ، جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُهُ، فَقَالَ: لَكَ فِي بَيْتِكَ شَيْءٌ قَالَ: بَلَى، حِلْسٌ نَلْبَسُ بَعْضَهُ، وَنَبْطُ بَعْضَهُ، وَقَدْ حُ نَشْرَبُ فِيهِ الْمَاءَ، قَالَ: «أَتْتَنِي بِهِمَا» ، قَالَ: فَأَتَاهُ بِهِمَا، فَأَخَذَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ، ثُمَّ قَالَ: «مَنْ يَشْتَرِي هَذَيْنِ» فَقَالَ رَجُلٌ: أَنَا أَخَذَهُمَا بِدِرْهِمٍ، قَالَ: «مَنْ يَزِيدُ عَلَي دِرْهِمٍ» «مَرَّتَيْنِ أَوْ

⁶ Wahbah Al-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir*, ed. Abdul Hayyie al-Kattani, Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani, 2016), 39.

ثَلَاثًا، قَالَ رَجُلٌ: أَنَا أَخَذُهُمَا بِدِرْهَمَيْنِ، فَأَعْطَاهُمَا إِيَّاهُ وَأَخَذَ الدِّرْهَمَيْنِ.
فَأَعْطَاهُمَا الْأَنْصَارِيَّ (رواه ابن ماجه)⁷

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin ‘Ammār berkata, telah menceritakan kepada kami ‘Isa bin Yūnus berkata, telah menceritakan kepada kami al-Akhḍar bin ‘Ajlān berkata, telah menceritakan kepada kami Abū Bakar al-Ḥanafī dari Anas bin Mālīk berkata, “seseorang lelaki Anshar datang kepada Nabi sallallahu ‘alaihi wasallam dan meminta kepada beliau. Maka beliau pun bertanya kepadanya: “apakah di rumahmu ada sesuatu?” ia menjawab, “Ya. Sebuah alas pelana yang sebagian kami pakai dan sebagian lagi kami bentangkan, serta sebuah gelas yang kami gunakan untuk minum air.” Beliau bersabda: “berikanlah keduanya itu untukku.” Anas berkata, “Orang itu lantas membawa keduanya hingga Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasallam mengambilnya dengan tangannya, kemudian bersabda: “siapa yang mau membeli dua barang ini?” seseorang berkata lagi, “saya mau membelinya dengan satu dirham” Beliau bertanya lagi: “siapa yang mau menambahnya?” Beliau ulangi pertanyaan itu dua atau tiga kali. Lalu seorang laki-laki berkata, “saya akan membelinya dengan dua dirham.” Lalu beliau memberikan barang tersebut kepadanya, kemudian meminta uang pembayarannya seraya memberikannya kepada sahabat Anshar tadi.”

Jika diperhatikan dari hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa jual beli secara lelang telah ada sejak masa Rasulullah masih hidup dan telah dilaksanakan secara terang-terangan di depan umum (para sahabat) untuk mendapatkan harga yang lebih tinggi dari pihak penawar yang ingin membeli suatu barang yang akan dilelang. Dengan demikian, jelas bahwa praktik jual beli dengan sistem pelelangan telah ada dan berkembang sejak masa Rasulullah untuk memberikan suatu kebijaksanaan dalam bidang ekonomi.

⁷ Abū 'Abdullah Muḥammad bin Yazīd bin 'Abdullah bin Mājah Al-Quzwainī, *Sunan Ibnu Majāh*, ed. Muḥammad Fu'ād al-Bāqī, Jilid 2 No. 2198, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1431), 740741.

Pembahasan tentang tradisi *Ma'lelang*, akan dijelaskan secara meluas dan mendalam dengan cara mengungkap prosesi pelaksanaan tradisi *Ma'lelang*, menggali tipologi resepsi al-Qur'an dalam tradisi *Ma'lelang*, dan menggali nilai-nilai qur'ani dalam tradisi *Ma'lelang*. Berikut penjelasannya:

1. Prosesi pelaksanaan tradisi *Ma'lelang* masyarakat Desa Batualu

Terkait proses pelaksanaan tradisi *Ma'lelang*, berdasarkan hasil wawancara dengan Nurdin selaku kepala dusun Balalo' untuk memulai acara ini. Pertama kali diadakan musyawarah terlebih dahulu dengan pihak keluarga untuk menentukan kelompok yang diperuntukan barang yang akan di lelang. Barang yang dilelang berasal dari pihak keluarga yang mengambil acara atau hajatan. Sebelum proses pelelangan, bahan yang akan dilelang harus tertata dengan rapi dan disesuaikan dengan jenis barang yang dilelang, setelah itu diletakkan di depan agar masyarakat dapat melihatnya. Kemudian, pembawa acara memberikan kesempatan kepada salah satu masyarakat memandu kegiatan *Ma'lelang*. Selanjutnya, salah seorang dari masyarakat mengangkat jenis barang yang dilelang untuk di perlihatkan kepada masyarakat. Biasanya barang yang pertama kali di lelang berupa daging disusul dengan bahan pokok seperti (beras dan gula) dan jenis makanan. Pemandu kegiatan *Ma'lelang* lalu menawarkan kepada masyarakat nominal jenis barang yang pertama diangkat oleh salah satu masyarakat. Kemudian, masyarakat diberi kesempatan untuk menaruh harga mulai hitungan satu sampai tiga dan tiap orang akan menawar harga barang. Pada hitungan ketiga yang akan mendapatkan barang tersebut.

Tradisi *Ma'lelang* selesai tahap selanjutnya adalah pencatatan nama dan nominal harga barang yang dilelang. Tujuan dari pencatatan untuk mengetahui nominalnya, barang yang di lelang nominalnya berbeda ada yang besar ada yang kecil, jenis barang yang dilelang kelompok yang diperuntukkan berbeda. Setelah itu, hasil pelelangan diserahkan kepada yang bersangkutan.

2. Tipologi resepsi al-Qur'an dalam tradisi *Ma'lelang*

Kitab suci al-Qur'an sejatinya merupakan kitab yang berisi ajaran-ajaran moral untuk menuntun manusia ke jalan yang lurus. Hanya saja, ketika al-Qur'an dikonsumsi oleh publik, kitab tersebut mengalami pergeseran paradigma sehingga diperlakukan, diresepsi dan diekspresikan berbeda sesuai dengan keyakinan masing-masing. Ekspresi tersebut, tentu merupakan indikator konkrit bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang selalu selaras dengan zaman, lintas tempat, ras, suku dan bangsa (*Ṣāliḥ Li Kulli Zamān Wa Makān*).

Tipologi merupakan aspek penting dalam melakukan kategorisasi terhadap tradisi resepsi masyarakat. Interaksi masyarakat dengan al-Qur'an yang dipaparkan bukan merupakan suatu hal yang tanpa makna, melainkan interaksi ini merupakan sebuah interpretasi masyarakat yang bersumber dari pemahaman terhadap al-Qur'an. Model dan gaya resepsi yang kini terus diekspresikan, dilestarikan dan diabadikan oleh masyarakat Dusun Balalo' Kec. Sangalla' Selatan Kab. Tana Toraja yaitu resepsi Eksegesis. Masyarakat Dusun Balalo' mempunyai cara tersendiri dalam mengekspresikan bukti kecintaannya pada kitab suci al-Qur'an. Al-Qur'an dimata masyarakat Dusun Balalo' memosisikan sebagai kitab yang harus dibaca dan dipahami, juga menjadi kitab

yang harus dipraktikkan sebagai solusi terhadap problematika yang sedang terjadi.

Bagi masyarakat dusun Balalo' al-Qur'an merupakan suatu hal yang sangat diapresiasi dan dijunjung tinggi. Apresiasi ini salah satunya terlihat eksplisit ketika al-Qur'an diresepsi secara eksegesis, mulai dari dibaca, dipahami hingga kemudian diamalkan. Salah-satu indikasi konkrit ke arah resepsi Eksegesis tersebut yaitu praktik pelaksanaan tradisi Ma'lelang di dalamnya terdapat nilai-nilai al-Qur'an yang diamalkan masyarakat Muslim dusun Balalo. Tradisi Ma'lelang biasanya dilaksanakan pada saat acara kedukaan (*rambu solo*), suka cita (*rambu tuka'*), maupun acara keagamaan seperti, pengajian rutin Majelis ta'lim dan pengajian tingkat Kecamatan. Meskipun dalam pelaksanaannya, tradisi *Ma'lelang* tidak menyebutkan ayat-ayat al-Qur'an, akan tetapi dalam praktiknya terdapat nilai-nilai yang berhubungan dengan sesama manusia (*Hablum Minannās*). Bapak Lahuddin menuturkan:

*“Ya tok tradisi Ma'lelang nang den mo dolo, lan pelaksanaanna taek dalil umpokadai langsung i kebolehanna, tapi lanna den tuh nilai-nilai lako pada masyarakat yamo to lako tau senga, misalna nilai si tunduan sola nilai ma'sedekah”*⁸

Artinya:

“Tradisi Ma'lelang sudah ada sejak dulu, meskipun dalam pelaksanaannya tidak ada dalil yang membolehkan secara langsung tetapi, di dalamnya terdapat nilai-nilai sosial yang berhubungan dengan sesama manusia misalnya nilai tolong-menolong dan nilai sedekah.”⁹

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tipologi resepi al-Qur'an dalam tradisi Ma'lelang masyarakat Dusun Balalo'

⁸ Ahmad Maulana, wawancara dalam bahasa Toraja

⁹ Lahuddin, “wawancara”, 16 Oktober 2024

yakni berupa resepsi Eksegesis. Model dan gaya resepsi al-Qur'an yang diekspresikan oleh masyarakat Dusun Balalo' menunjukkan indikator yang tercermin dari kebersamaan dalam mewujudkan solidaritas sosial yang tinggi. Al-Qur'an diresepsi melalui pemahaman masyarakat yang mewujud dalam tradisi *Ma'lelang*. Hal ini, dapat dilihat dalam praktik *Ma'lelang* yang mencerminkan prinsip tolong-menolong (*ta'āwun*) dan sejalan dengan prinsip sedekah (*al-ṣadaqah*) yang dianjurkan dalam al-Qur'an.

3. Nilai-nilai qur'ani dalam tradisi *Ma'lelang* masyarakat Desa Batualu

Nilai merupakan suatu gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang dan dianggap penting dalam kehidupannya. Melalui nilai dapat menentukan suatu objek, gagasan, cara bertingkah laku yang baik atau buruk. Nilai juga merupakan suatu patokan yang dan prinsip-prinsip untuk menimbang atau menilai sesuatu tentang hal baik dan buruk, berguna atau sia-sia, terpuji atau tercela. Artinya bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh masing-masing orang akan menjadi sebuah patokan baik dan buruk.

Wujud dari nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dan diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat secara umum. Karena, nilai-nilai agama Islam sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial, bahkan dapat dikatakan tanpa nilai tersebut manusia akan hidup dengan derajat tingkat bawah.¹⁰

¹⁰ Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan," *Darajat: Jurnal PAI* 3, no. 1 (2020): 2.

Pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa nilai adalah sesuatu yang berkaitan dengan kemerdekaan seseorang untuk melakukan sesuatu atau bertindak. Nilai membantu seseorang untuk mengarahkan perilaku atau tindakannya berdasarkan pilihan yang dibuat secara sadar. Nilai merupakan dasar pertimbangan seseorang dalam memilih dan menentukan sikap serta mengambil keputusan atas suatu hal. Nilai menentukan peringkat prioritas dari berbagai alternatif tingkah laku yang mungkin dilakukan oleh seseorang. Setiap orang meyakini bahwa nilai itu tersendiri yang turut memberikan pengaruh dalam sebuah tindakan yang dimiliki oleh masyarakat.

Jadi, nilai adalah konsep abstrak dan ideal yang mencakup masalah keyakinan terhadap hasil yang diinginkan dan menyediakan kerangka kerja bagi pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian, untuk melacak suatu nilai, seseorang harus memeriksa makna realitas lain sebagaimana diungkapkan melalui tindakan, perilaku, pola pikir, dan sikap seseorang atau sekelompok individu. Nilai adalah sesuatu yang mendasak dan sangat berharga bagi manusia, sekaligus menjadi landasan kehidupan dan standar perilaku yang diterima secara luas. Tanpa nilai-nilai kemanusiaan, maka kehidupan manusia tidak akan bermakna, sebab nilai-nilai tersebut harus menjadi landasan bagi aktivitas kehidupan manusia. Nilai-nilai ini harus melekat pada diri individu dan masyarakat.¹¹

¹¹ Rukman Abdul Rahman Said et al., "A Critical Review of Traditional Wisdom in the Quran: Exploring the Value of Siri' in Surah Yusuf," *Jurnal Adabiyah* 22, no. 1 (2022): 93, <https://doi.org/10.24252/jad.v22i1a5>.

Definisi di atas jika dikombinasikan dengan al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai al-Qur'an adalah sesuatu yang yang berguna atau bermanfaat bagi manusia dari al-Qur'an yang terkait dengan nilai keagamaan sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku golongan atau masyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an sangat luas cakupannya karena al-Qur'an bersifat universal yang menyangkut seluruh hidup manusia. Point ini penulis menguraikan apa saja nilai-nilai Qur'ani dalam pelaksanaan tradisi *Ma'lelang* pada masyarakat Desa Batualu Kecamatan Sangalla' Selatan Kabupaten Tana Toraja. Hasil wawancara penulis dengan beberapa narasumber sebagai berikut:

Menurut Bapak Nurdin selaku kepala kampung Dusun Balalo' mengenai nilai-nilai Qur'ani dalam tradisi *Ma'lelang* dari segala segi:

“Ya tu nilai-nilai Qur'ani lan tradisi Ma'lelang den lan di sanga nilai ma'sedekah, yamo tu nilai umpapatioan kasiturusan apalagi totemo den tu disanga moderasi beragama, misalnya lan misa' acara lan tradisi Ma'lelang den ma'jama sola nasang yamo tu ma'jama sola antar umat ma'agama yanna to sallang mangacara lan tradisi Ma'lelang den tu bagian di ben lako banua ibadah susi duka mo tu tau sarani tu nala acara, battonanna den tu disanga timbal balik ya duka mo tu si tolong lan tek mai solata”¹²

Artinya:

“Mengenai nilai-nilai Qur'ani dalam tradisi *Ma'lelang* di dalamnya ada nilai sedekah, termasuk juga adanya nilai yang memperlihatkan kebersamaan apalagi sekarang ada yang namanya toleransi beragama, misalnya dalam suatu acara atau hajatan dalam tradisi *Ma'lelang* adanya kerjasama karena di dalamnya terdapat kerjasama antar umat beragama ketika orang Islam melaksanakan acara atau hajatan dalam tradisi *Ma'lelang* ada yang peruntukannya kepada rumah-rumah ibadah dan begitupun dengan non Muslim yang mengadakan hajatan maupun acara artinya adanya timbal balik dan tolong menolong yang terjadi satu dengan yang lainnya”.¹³

¹² Ahmad Maulana, wawancara dalam bahasa Toraja

¹³ Nurdin, “wawancara”, 17 Oktober 2024

Kemudian Bapak Lahuddin selaku Tokoh Agama, mengatakan:

*“Yake den pokada tu disanga masalah nilai-nilai Qur’ani lan pelaksanaan tradisi Ma’lelang termasuk den nilai ma’sedekah yamo tu berkaitan lako barang la dilelang diben lako tek mai banua ibadah, ya tu barang dilelang battonanna nangla sule lako tek mai umat. Senga’na to’, den duka tu nilai si tolong lan te’ masayara’ yamo tuk barang dipatama pembangunan tondok”*¹⁴

Artinya:

“Kalau berbicara masalah nilai-nilai Qur’ani dalam pelaksanaan tradisi *Ma’lelang* yang termasuk itu nilai sedekah yang berkaitan dengan barang yang dilelang di peruntukkan ke rumah ibadah, lelang yang di tujukan kepada rumah ibadah artinya itu akan kembali kepada umat. Selain itu, ada juga nilai tolong menolong dalam hal kemasyarakatan yang berkaitan dengan barang yang di peruntukkan seperti dalam hal pembangunan”.¹⁵

Selain itu, Mirna Arung selaku Tokoh pemuda juga menjelaskan:

*“Lan tu pelaksanaan tradisi Ma’lelang tannia manna den nilai si tolong, den duka nilai senga yamo tu nilai ma’sedekah, penggauran ya tek den nasang di pangngajaran lan korang na den duka di pokada sia dijelaskan kumua yanna den ma’sedekah nangla na balas ya puangngallahu swt”*¹⁶

Artinya:

“Dalam pelaksanaan tradisi *Ma’lelang* selain terdapat nilai tolong menolong masih ada nilai yang lain yaitu nilai sedekah, perbuatan ini semua ada diajarkan di dalam al-Qur’an juga disebutkan dan dijelaskan apabila bersedekah maka Allah akan membalasnya dengan berlipat-lipat ganda.”¹⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat terlihat nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Ma’lelang* yaitu, nilai sosial terdiri dari (nilai tolong-menolong dan nilai sedekah). Selain itu, peneliti melihat terdapat nilai yang lain dalam tradisi *Ma’lelang* yaitu, nilai ekonomi, dan nilai toleransi. Dengan rincian sebagai berikut:

¹⁴ Ahmad Maulana, hasil wawancara dalam bahasa Toraja

¹⁵ Lahuddin, “wawancara”, 16 Oktober 2024

¹⁶ Ahmad Maulana, hasil wawancara dalam bahasa Toraja

¹⁷ Mirna Arung, “wawancara”, 15 Oktober 2024

a. Nilai sosial

Nilai sosial adalah suatu hal yang berkaitan dengan kesejahteraan bersama melalui kesepakatan bersama yang efektif, sehingga terciptanya nilai-nilai sosial yang dapat dijunjung tinggi oleh banyak orang. Nilai sosial sebagai pedoman umum yang melekat di tengah masyarakat sejak zaman dulu, dapat mengarahkan tingkah laku dan kepuasan manusia dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai sosial berhubungan kesejahteraan bersama yang telah berlangsung lama sebagai petunjuk umum tata cara hidup sosial. Nilai sosial merupakan nilai yang telah di jadikan dasar atau ukuran oleh suatu masyarakat dalam menentukan kebaikan, misalnya ketika orang menganggap bahwa tolong-menolong sedekah mempunyai nilai yang baik dan berdusta bernilai buruk. Oleh karena itu, nilai sosial mampu mengantarkan pada manusia agar bisa berfikir dan berbuat baik di masyarakat. Nilai sosial mampu memberikan dorongan dalam mewujudkan keinginan dan peranannya untuk saling membantu dan menjadi alat solidaritas di kelompok masyarakat.

Tradisi *Ma'lelang* mengandung nilai sosial yang dapat memperkuat hubungan antara sesama manusia di dalam masyarakat. Konsep saling tolong-menolong, saling memberi, dan saling meringankan beban yang ada tersebut memberikan dampak positif bagi anggota masyarakat. Tradisi *Ma'lelang* merupakan salah satu bentuk perilaku sosial masyarakat Desa Batualu

¹⁸ Dwi Rahmawati, "Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Tradisi Mantu Poci Di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sastra)," *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya* 2, no. 2 (2021): 7.

khususnya Dusun Balalo' yang terkait dengan masalah solidaritas dan integritas sesama. Selain itu, hubungan sosial antara masyarakat semakin kuat. Hubungan sosial merupakan hubungan timbal balik di masyarakat yang didasarkan pada kesadaran untuk saling tolong-menolong, saling memberi, dan saling meringankan beban dalam berbagai bidang kehidupan. Salah satu dampak positif tradisi *Ma'lelang* dalam kehidupan sehari-hari adalah terjaganya tali silaturahmi antar masyarakat sehingga bisa menimalisir terjadinya konflik di tengah-tengah masyarakat.

Ma'lelang sering diselenggarakan dalam upacara adat dan memiliki signifikansi budaya yang kuat. *Ma'lelang* dapat memperkuat ikatan solidaritas antar anggota masyarakat. Ketika seseorang memenangkan lelang dengan harga tinggi, ini bukan sekadar transaksi ekonomi tetapi bentuk dukungan sosial pada kelompok atau komunitas dalam masyarakat. Selain itu, *Ma'lelang* dalam praktiknya dapat memperkuat ikatan sosial masyarakat melalui tolong-menolong dan dapat meringankan beban sesama melalui sedekah.

Melalui penjabaran hasil wawancara diatas dapat diambil beberapa nilai-nilai sosial dalam tradisi *Ma'lelang* masyarakat Dusun Balalo', berlaku bagi individu yang hidup dalam masyarakat maupun masyarakat dengan masyarakat yang lain, diantaranya:

1) Nilai tolong-menolong/ *angga' si tunduan (al-Ta'āwun)*

a) Definisi tolong menolong/ *si tunduan (al-Ta'āwun)*

Al-Qur'an menjadi suatu perkara yang penting ketika manusia menjadikan al-Qur'an sebagai amalan rutin bagi mereka yang membudaya dan

menjadi tradisi yang menempatkan al-Qur'an di urutan pertama dan terpenting dalam mempelajari agama Islam. Berbagai urusan ketuhanan dan sosial masyarakat juga tercantum dalam al-Qur'an, semisal tolong-menolong juga sudah dijelaskan di dalam al-Qur'an yaitu *ta'āwun*, nilai *ta'āwun* sangat dijunjung tinggi oleh Islam yaitu tolong-menolong antar sesama manusia diantaranya kerjasama dalam kebaikan kepada jalan kemaslahatan bersama.¹⁹

Kata tolong menolong merupakan ungkapan yang mengandung arti baru yang berasal dari dua kata yaitu tolong dan menolong yang berarti saling menolong. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia bahwa kata tolong-menolong merupakan dua kata majemuk yang terdiri dari tolong dan menolong, dan jika kata ini disatukan maka berarti sama artinya dengan minta tolong dan minta bantuan, atau dengan kata lain saling-menolong.²⁰

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, melainkan memerlukan orang lain dalam berbagai hal, seperti bergaul, bekerja, tolong-menolong, kerja bakti, keamanan dan lain-lain. Kerjasama yang dilakukan secara bersama-sama disebut sebagai tolong menolong, akhirnya menjadi strategi dalam pola hidup bersama yang saling meringankan beban masing-masing pekerjaan. Selaras dengan apa yang disampaikan Bapak Lahuddin bahwa:

“Yanna den si tunduan ya tu kita bisaki pemeloi tu kasih sayang ta lako tetangga, lako sola ta, ya raka na lako solata ma'jama. Battonanna ya keden si tolong punnai ki sipa' tua lako tek tau senga'. Si tolong ki

¹⁹ Azhar Nasution, Rusydi AM, and Widia Fithri, “Nilai Tolong-Menolong Dalam Tradisi Pengajian Parkahanggian Marga Di Desa Pidoli Lombang Kabupaten Mandailing Natal (Kajian Living Al-Qur'an),” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 3, no. 2 (2021): 126, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i2.73>.

²⁰ Edi Prasetyo, *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya: Riyan Jaya, 2012), 479.

nampak ki buda kamasannangan tu taek na bisa di pokada, den duka tu rasa kua ya tek kita den ki na parallui tau senga'. Rasa kumua ya tek kita bisa ki berguna lako tau senga'."²¹

Artinya:

"Dengan tolong menolong kita dapat memupuk rasa kasih sayang antar tetangga, antar teman, antar rekan kerja. Singkatnya kata tolong menolong adalah sifat hidup bagi setiap orang. Menolong orang lain kita akan mendapatkan kepuasan yang amat sangat, kebahagiaan yang tak terkira, juga ada rasa bahwa kita ini ada dan diperlukan oleh orang lain. Rasa bahwa kita ini berguna bagi orang lain."²²

Adanya kerjasama semacam ini merupakan suatu bukti adanya keselarasan hidup antar sesama bagi komunitas, terutama yang masih menghormati dan menjalankan nilai-nilai kehidupan, yang biasanya dilakukan oleh komunitas tradisional.²³ Sama halnya pelaksanaan tradisi *Ma'lelang* yang mencerminkan adanya sikap saling membantu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sujarmin Mandaling sebagai penyuluh Agama mengatakan bahwa:

*"Lan tu disanga tradisi Ma'lelang den tu nilai kasiturusan sia si bantu, battonanna ya tok assele'na di patama lan kas pembangunan tondok, sia banua ibadah"*²⁴

Artinya:

"Dalam tradisi *Ma'lelang* terdapat nilai sosial yaitu terjalin kerjasama dan sikap saling membantu, misalnya dari hasil lelang ditambahkan ke dalam kas pembangunan kampung, rumah ibadah."²⁵

Hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tolong menolong dalam tradisi *Ma'lelang* memberikan manfaat terhadap nilai ekonomi. Hakikatnya kebudayaan diciptakan oleh manusia karena menurut mereka dengan adanya kebudayaan tersebut dapat memberikan asas manfaat bagi

²¹ Ahmad Maulana, hasil wawancara dalam bahasa Toraja

²² Lahuddin, "wawancara", 16 Oktober 2024

²³ Muhammad Sabri, La Ode Dirman, and Salniwati, "Eksistensi Nilai Tolong Menolong (Assitulu-Tulungeng) Pada Proses Pernikahan Etnis Bugis," *LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra Dan Budaya* 2, no. 2 (2019): 7, <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani/article/download/736/586/>.

²⁴ Ahmad Maulana, hasil wawancara dalam bahasa Toraja

²⁵ Sujarmin Mandaling, "wawancara", 18 Oktober 2024

masyarakat secara umum. Tradisi *Ma'lelang* inilah yang dibentuk dan mempunyai banyak manfaat untuk kehidupan masyarakat terkhusus dalam kondisi ekonomi atau kondisi keuangan.

b) Ayat-ayat yang berkaitan dengan tolong-menolong/ *si tunduan* (*al-Ta'āwun*)

Kata *ta'āwun* berarti perintah hanya meminta pertolongan kepada Allah swt. serta perintah untuk mempunyai sikap tolong-menolong kepada sesama manusia.²⁶ Berdasarkan data yang diperoleh dari kitab *Mu'jam al-Mufahras Li alfāzil Qur'an al-Karīm* karya Muḥammad Fu'ād 'Abdul Bāqī diketahui bahwa *ta'āwun* disebutkan sebanyak 5 kali di dalam al-Qur'an kemudian tersebar ke dalam 4 surat di dalam al-Qur'an dan tersebar ke dalam 4 ayat di dalam al-Qur'an²⁷ dengan rincian sebagai berikut:

(1) QS. al-Māidah/ 5: 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ
وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَأَصْطَادُوا وَلَا يُجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نَ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban), dan Qalaid (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu

²⁶ Teguh Saputra, “Konsep Ta'Awun Dalam Al-Qur'an Sebagai Penguat Tauhid Dan (Studi Tafsir Mawdl u' Iy),” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2022): 189, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.

²⁷ Muḥammad Fu'ād 'Abdul Bāqī, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāzil Qur'an Al-Karīm*, Cet. II (Kairo: Dar El Hadith, 1981), 494.

orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.”²⁸

Wahbah al-Zuhaili menafsirkan kata *‘āwana* dalam ayat ini yaitu, saling membahu, menolong, dan saling bersinergilah kamu sekalian dalam menjalankan kebajikan. Kata البر, artinya adalah segala perintah dan larangan syari’at atau setiap sesuatu yang hati merasa tenang dan nyaman terhadapnya. Janganlah kamu saling menolong dalam berbuat dosa dan maksiat, yaitu setiap hal yang dilarang oleh syari’at atau sesuatu yang hati merasa gusar terhadapnya dan tidak ingin orang lain melihat dan mengetahuinya. Janganlah pula kamu sekalian tolong menolong dalam melakukan pelanggaran terhadap hak orang lain (*al-‘Udwān*). Dosa (*al-ism*) dan pelanggaran (*al-Udwān*) mencakup setiap bentuk kejahatan yang pelakunya berdosa, serta melanggar batasa-batasan Allah swt (*hudūdullāh*) dengan melakukan penganiayaan dan pelanggaran terhadap orang lain. Bertakwalah kamu sekalian kepada Allah swt dengan menjalankan apa yang Dia perintahkan dan menjauhi apa yang Dia larang. Sesungguhnya Allah swt sangat pedih siksanya terhadap orang yang bermaksiat, membangkang dan melanggar.²⁹

Penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa ayat di atas merupakan salah satu alasan tentang pentingnya mengadakan perkumpulan-perkumpulan

²⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 2020, 106.

²⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir*, ed. Abdul Hayyie al-Kattani, Jilid 3 (Jakarta: Gema Insani, 2016), 399.

(komunitas) yang baik sebab tidak semua pekerjaan dapat diselesaikan sendirian, seperti membangun mesjid, sekolah, rumah dan lainnya. Hal ini mengindikasikan tentang pentingnya tolong-menolong di jalan Allah swt sebagai jalan mencapai ketakwaan. Suatu peribahasa menyebutkan berat sama dipikul ringan sama dijinjing yang artinya tetap bersama dalam suka duka. Selaras dengan yang disampaikan Bapak Syarifuddin bahwa:

“Lan te disanga katuan lan lino buda battonanna den to sugi den duka tu tau tangpunnai, ya to perbedaan taek na jadi melo ke taek na punnai tu rasa simpati na ya tok padadi penggauran si tolong lan kameloan, na yamo tok padadi disanga kamasannangan sola kasalamaran lako tu tau sugi na lako tu tau tangpunnai untarima i, saba' to sugi namparan i kamasannangan sia kasalamaran saba' na pake melo tu hartana, na patassuran i tu hakna tau senga na mangngamala' duka i. Susi duka to tangpunnai namparan duka i kamasannangan sia kasalamaran saba' lan katuanna taek apa na punnai na yamo tok kameloan na tarima yo mai to sugi”³⁰

Artinya:

“Kehidupan di dunia memang beragam ada yang kaya dan ada yang miskin, namun perbedaan itu akan menjadi suatu keindahan jika ada rasa simpati yang melahirkan perbuatan tolong-menolong dalam kebaikan sehingga melahirkan kebahagiaan dan keselamatan bagi yang memberi (orang kaya) dengan yang diberi (orang miskin) sebab si kaya menjadi bahagia dan selamat karena benar dalam menggunakan hartanya dengan mengeluarkan hak orang lain serta beramal lainnya dan begitu juga si miskin menjadi bahagia dan selamat sebab hidupnya yang kekurangan bisa menjadi terpenuhi dengan bantuan yang diterimanya dari orang kaya.”³¹

Selain itu, konsep *ta'āwun* atau tolong-menolong dapat mewujudkan relisiensi dari berbagai aspek, seperti ekomoni, pendidikan dan sosial. Contoh tolong-menolong, yaitu sedekah dengan mengeluarkan harta dapat membantu mensejahterakan ekonomi kemudian semakin banyak orang yang bersedekah

³⁰ Ahmad Maulana, hasil wawancara dalam bahasa Toraja

³¹ Syarifuddin, “wawancara” 19 Oktober 2024

maka akan semakin banyak juga seseorang yang merasa terbantu dari segi ekonominya. Serta masih banyak contoh tolong-menolong lainnya dapat dilakukan, seperti menyuruh kepada kebaikan dengan mengajarkan ilmu kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Korelasi atau hubungan (*Munasabah*) antara ayat ini dengan ayat sebelum, yaitu berhubungan dengan binatang yang halal dan haram serta ketidakbolehan berburu ketika berihram baik haji atau umrah. Kemudian hubungan dengan ayat sesudahnya, yaitu berhubungan dengan binatang yang halal dan haram namun lebih spesifik. Inti *ta'awun* pada ayat ini adalah perintah untuk tolong-menolong sesama hamba Allah swt dalam kebaikan dan tidak tolong-menolong dalam keburukan.

(2) QS. al-Kahfi/ 18 :95

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا

Terjemahnya:

“Dia (Zulqarnain) berkata, “Apa yang telah dikuasakan kepadaku oleh Tuhanku lebih baik (daripada apa yang kamu tawarkan). Maka, bantulah aku dengan kekuatan agar aku dapat membuatkan tembok penghalang antara kamu dan mereka.”³²

Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah menjelaskan bahwa mendengar tawaran yang diajukan oleh mereka yang terancam itu, Dzulqarnain sang penguasa yang adil dan bijaksana menolak imbalan tersebut. Dia berkata, apa yang telah dikuasakan kepadaku oleh Tuhanku seperti kekuasaan dan kekayaan yang kamu lihat dan tidak terlihat, lebih baik daripada yang kamu

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2020, 303.

tawarkan. Karena tidak perlu memberi aku sesuatu sebagai imbalan atau upeti. Aku hanya mengharapkan partisipasi kamu, maka bantulah aku dengan kekuatan tenaga dan alat-alat, agar aku membuatkan di antara kamu dan mereka sebuah dinding yang kokoh berlapis-lapis sehingga menjadi penghalang bagi siapa pun yang menyerang kamu.³³

Penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa ayat ini menjelaskan tentang kerjasama antara Żulqarnain dengan orang-orang yang ada di antara dua gunung untuk membantunya dengan tenaga dalam rangka membangun sebuah benteng yang dapat menghalangi sementara waktu dari Ya'juj dan Ma'juj sampai Allah Swt menghendaki benteng tersebut hancur

Korelasi atau hubungan (*Munasabah*) antara ayat ini dengan ayat sebelum, yaitu berhubungan dengan kisah Żulqarnain dan Ya'juj serta Ma'juj. Kemudian hubungan dengan ayat sesudahnya, yaitu masih berhubungan dengan kisah Żulqarnain dan Ya'juj serta Ma'juj. Inti *ta'āwun* pada ayat ini adalah berkaitan kisah Żulqarnain yang meminta tolong kepada orang-orang yang ada di antara dua gunung untuk membantunya dengan tenaga dalam rangka membangun sebuah benteng yang dapat menghalangi sementara waktu dari ya'juj dan ma'juj sampai Allah Swt menghendaki benteng tersebut hancur.

(3) QS. al-Furqān/ 25: 4

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكٌ وَإِفْكٌ وَإِفْكٌ وَإِفْكٌ وَإِفْكٌ وَإِفْكٌ وَإِفْكٌ وَإِفْكٌ
وَزُورًا

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 124.

Terjemahnya:

“Orang-orang kafir berkata, “(Al-Qur’an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh dia (Nabi Muhammad) dengan dibantu oleh orang-orang lain,” Sungguh, mereka telah berbuat zalim dan dusta yang besar.”³⁴

Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddiqy dalam tafsirnya *Al-Qur’anul Majid Al-Nūr* menjelaskan bahwa orang-orang kafir menuduh bahwa al-Qur’an tidak turun dari sisi Allah tapi dibuat-buat oleh Muhammad dengan bantuan segolongan ahli kitab yang telah Islam dan senantiasa menjunjung Muhammad. Orang-orang kafir yang menuduh itu telah mendatangkan suatu kezaliman yaitu, meletakkan sesuatu di bukan tempatnya dan berdusta terhadap Tuhan. Mereka menjadikan al-Qur’an ini buatan manusia, padahal berulang kali Rasul menantang mereka, tak ada di antara mereka yang sanggup menulisnya. Sekiranya Muhammad telah meminta bantuan kepada beberapa orang untuk menyusun al-Qur’an tentulah mereka sanggup pula meminta tolong. Karena mereka tak dapat melakukan yang demikian itu nyatalah bahwa al-Qur’an ini mempunyai susunan yang tak dapat ditandingi manusia karena susunan al-Qur’an itu adalah dari Allah sendiri.³⁵

Penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa ayat ini menjelaskan tentang anggapan yang salah dari orang-orang kafir yang mengira bahwa al-Qur’an adalah berisi kebohongan yang dibuat oleh Nabi Muhammad Saw dengan bantuan orang lain.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 2020, 360.

³⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*, Jilid 4 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995), 2777.

Korelasi atau hubungan (*Munasabah*) antara ayat ini dengan ayat sebelum, yaitu berhubungan dengan penurunan al-Qur'an dan Ke-Esaan Allah swt. Kemudian hubungan dengan ayat sesudahnya, yaitu tuduhan orang-orang Musyrik terhadap al-Qur'an dengan menganggap al-Qur'an dibuat oleh Nabi Muhammad saw. Inti *ta'āwun* pada ayat ini adalah berkaitan dengan orang-orang musyrik yang beranggapan bahwa al-Qur'an dibuat oleh Nabi Muhammad saw dengan pertolongan atau bantuan dari orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Ma'lelang* dalam praktiknya mencerminkan pemahaman dan pengamalan terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Makna dan nilai yang terkandung dalam praktik tradisi *Ma'lelang* yaitu, nilai tolong menolong (*ta'āwun*). Melalui tradisi ini, masyarakat Muslim Dusun Balalo' menjaga kearifan lokal yang menekankan pentingnya tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Nilai sedekah/ *angga' si pa'bengan (al-Ṣadaqah)*

a) Definisi sedekah/ *si pa'bengan (al-Ṣadaqah)*

Ajaran islam menganjurkan setiap penganutnya untuk senantiasa mengamalkan sedekah.³⁶ Sedekah merupakan salah satu nilai qur'ani yang terdapat dalam tradisi *Ma'lelang*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Syarifuddin sebagai masyarakat setempat mengatakan bahwa:

“Nilai-nilai al-Qur'an tu lan Ma'lelang yamo tu ma' sedekah. Lan pelaksanaanna den disanga ma'baluk na mangngalli, ya tu tau tawar i hargana sia nalli ii tu barang sama bangsia na sumbangkan lako banua

³⁶ Firdaus, “Sedekah Dalam Perspektif Al-Quran,” *Ash-Shahabah* 3, no. 1 (2017): 91.

ibadah senga na to lulako duka mo kasiturusan to buda na yato disanga ma sedekah”³⁷

Artinya:

“Nilai-nilai Qur’ani yang terdapat dalam tradisi *Ma’lelang* salah satunya adalah nilai sedekah. Dalam pelaksanaannya adanya jual beli, jadi orang yang menawarkan harga dan membeli barang atau benda sama halnya menyumbangkan kepada rumah ibadah maupun urusan sosial kemasyarakatan dan itu dapat dinilai sebagai sedekah”³⁸

Sedekah secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu *sadaqah* yang berarti memberikan suatu hal berupa materi maupun non materi kepada seseorang dengan tujuan semata-mata untuk mendapatkan ridho Allah tanpa mendambakan balasan apa-apa dari seseorang yang diberi.³⁹ Maka, dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa sedekah dalam konsep Islam mempunyai arti yang luas, tidak hanya terbatas pada pemberian sesuatu yang sifatnya materi, seperti harta ataupun non materi berupa jasa kepada siapa saja yang membutuhkan. Tetapi, lebih dari itu sedekah mencakup semua perbuatan kebaikan, baik bersifat fisik maupun nonfisik.

Kebersamaan antara beberapa individu dalam suatu wilayah membentuk masyarakat yang walaupun berbeda sifatnya dengan individu-individu tersebut namun tidak dapat dipisahkan darinya. Namun meskipun memiliki karakteristik yang unik dan berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya, tetap saja dalam menjalani aktivitas keseharian dalam kehidupan ini, antara individu yang

³⁷ Ahmad Maulana, hasil wawancara dalam bahasa Toraja

³⁸ Syarifuddin, “wawancara”, 19 Oktober 2024

³⁹ Teguh Saputra, “Hikmah Sedekah Dalam Al-Qur’an Dan Hadis,” *Gunung Djati Conference Series* 8, no. 1 (2022): 350, <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.

satu dengan yang lainnya ada saling ketergantungan sehingga tidak bisa terlepas dari bantuan dan campur tangan orang lain dalam beraktivitas.⁴⁰

Ketika ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. menyebar dan dianut oleh sebagian masyarakat dunia, maka kehidupan dan karakteristik masyarakat setiap bangsa mengalami banyak perubahan. Nilai-nilai keislaman menjadi spirit baru bagi setiap gerak individu dan beberapa komunitas. Salah satu ajaran agama kepada setiap muslim adalah menjalankan beberapa amalan-amalan yang bersentuhan langsung dengan perilaku sosial, di antaranya adalah sedekah. Ajaran islam menganjurkan setiap penganutnya untuk senantiasa mengamalkan sedekah.⁴¹

b) Ayat- ayat yang berkaitan dengan nilai sedekah/ *angga' si pa' bengan (al-Sadaqah)*

Sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fāzil Qur'an al-Karīm* disebutkan, kata *ṣadaqah* dalam bentuk tunggal terulang sebanyak lima kali dalam al-Qur'an. Yaitu dalam surah al-Baqarah ayat 196 dan 263 Surah al-Nisā' ayat 114, Surah al-Taubah ayat 103, al-Mujādalah ayat 12.⁴²

Dengan rincian sebagai berikut:

⁴⁰ Maria Ulfah Syarif, Husaini Husaini, and Muh. Qodri Syarif Ilham, "Memaknai Perintah Ṣadaqah Dalam Al-Qur'an Pada Tataran Kehidupan Moderasi Beragama (Telaah Makna Lafaz Ṣadaqah Dalam Ayat Alquran)," *Jurnal Al-Kharaj: Studi Ekonomi Syariah, Muamalah, Dan Hukum Ekonomi* 2, no. 2 (2022): 92, <https://doi.org/10.30863/alkharaj.v2i2.3243>.

⁴¹ Firdaus, "Sedekah Dalam Perspektif Al-Quran," *Ash-Shahabah* 3, no. 1 (2017): 91.

⁴² 'Abdul Bāqī, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāzil Qur'an Al-Karīm*, 406.

(1) QS. al-Baqarah/ 2: 196

وَاتُّمُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهٖ أَدَىٰ مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلَهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

“Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Tetapi jika kamu terkepung (oleh musuh), maka (sembelihlah) hadyu yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepala kamu, sebelum hadyu sampai di tempat penyembelihannya. Jik ada di antara kamu yang sakit ada gangguan di kepalanya (lalu dia bercukur), maka dia wajib berfidyah, yaitu berpuasa, bersedekah atau berkorban. Apabila kamu dalam keadaan aman, maka bagi siapa yang mengerjakan umrah sebelum haji, dia (wajib menyembelih) hadyu yang didapat. Tetapi jika dia tidak mendapatkannya, maka dia (wajib) berpuasa tiga hari dalam (musim) haji dan tujuh (hari) setelah kamu kembali. Itu seluruhnya sepuluh (hari). Demikian itu, bagi orang yang keluarganya tidak ada (tinggal) di sekitar.”⁴³

‘Abdullah bin Muḥammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh menjelaskan ayat “فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهٖ أَدَىٰ مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ” “Jika ada di antara kamu yang sakit ada gangguan di kepalanya (lalu dia bercukur), maka dia wajib berfidyah, yaitu berpuasa, bersedekah atau berkorban”. Dalam hal ini, seseorang diberikan pilihan, jika menghendaki ia boleh berpuasa, dan jika menghendaki ia boleh bersedekah, dengan tiga *sha*⁴⁴ makanan, setiap orang miskin mendapatkan setengah *sha*’ makanan atau sama dengan dua *mud*, jika

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 2020, 30.

⁴⁴ ½ *Sha*’ = 2 *mud*, 1 *mud* = 6 *ons*.-pent

berkehendak, ia juga boleh menyembelih kurban dan menyedehkannya kepada fakir miskin. Artinya, mana saja dari ketiga hal itu yang dipilih, maka sudah cukup baginya.⁴⁵ Sesuai dengan sabda Nabi yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dari ‘Abdullah bin Ma’qil:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَصْبَهَانِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَعْقِلٍ قَالَ: قَعَدْتُ إِلَى كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ - يَعْنِي مَسْجِدَ الْكُوفَةِ - فَسَأَلْتُهُ عَنْ: فِدْيَةِ مَنْ صِيَامٍ. فَقَالَ: حُمِلْتُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ وَالْقَمَلُ يَتَنَاثَرُ عَلَيَّ وَجْهِي، فَقَالَ: (مَا كُنْتُ أَرَى أَنَّ الْجَهْدَ قَدْ بَلَغَ بِكَ هَذَا، أَمَا تَجِدُ شَاةً) قُلْتُ: لَا، قَالَ: (صُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، أَوْ أَطْعِمْ سِتَّةَ مَسَاكِينَ لِكُلِّ مَسْكِينٍ نِصْفَ صَاعٍ مِنْ طَعَامٍ، وَاحْلِقِ رَأْسَكَ). فَانزَلَتْ فِي خَاصَّةٍ، وَهِيَ لَكُمْ عَامَّةٌ.

Artinya:

“Dari ‘Abdurrahman bin Al-Aṣbahāni. Beliau berkata: Aku mendengar ‘Abdullah bin Ma’qil berkata: Aku duduk menghadap Ka’ab bin ‘Ujrah di dalam masjid ini, yakni masjid Kufah. Lalu aku bertanya kepada beliau tentang fidiah berupa puasa (yaitu di ayat ke-196 surah Al-Baqarah). Beliau berkata: Aku pernah dibawa menghadap Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam dalam keadaan kutu bertebaran di wajahku. Lalu beliau bersabda, “Aku tadinya tidak mengira bahwa engkau tertimpa kesulitan seperti ini. Apakah engkau mendapatkan seekor kambing?” Aku menjawab, “Tidak.” Nabi bersabda, “Berpuasalah selama tiga hari atau berilah makan enam orang miskin, tiap orang miskin mendapatkan setengah *sha*’ makanan. Dan gundulilah kepalamu.” Sehingga ayat tersebut turun khusus untukku, namun berlaku umum untuk kalian.”⁴⁶

⁴⁵ ‘Abdullah bin Muḥammad bin ‘Abdurrahman bin Ishāq Alu Syaikh, *Terjemah Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, ed. M. Abdul Ghoffar, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2017), 479.

⁴⁶ Al-Imam al-Ḥafīz Abu ‘Abdullah Muḥammad bin Ismā’il al-Bukhārī, *Terjemah Shahih Al-Bukhari*, ed. Ma’ruf Abdul Jalil and Ahmad Junaidi, Jilid 4 (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2022), 99.

Penafsiran ayat di atas dapat di simpulkan bahwa seseorang diberikan pilihan ketika sakit, jika sanggup maka berpuasa, jika mau maka bersedekah kepada sekelompok orang sebanyak tiga *sha'* setiap orang miskin mendapat setengah *sha'* atau dua mud, dan jika mau maka menyembelih kambing kemudian disedekahkan kepada kaum miskin. Pilihan mana pun yang diambilnya adalah mencukupi.

(2) QS. al-Baqarah/2: 263

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.”⁴⁷

Muhammad Nasib al-Rifa’i dalam tafsirnya Ibnu Katsir menjelaskan ayat di atas bahwa perkataan yang baik seperti kalimat thayibah dan do’a kepada kaum Muslim, dan ampunan serta permintaan maaf dari kezaliman, adalah lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan menyakiti si penerima. Allah Maha kaya dari bantuan Makhluk-Nya, lagi Maha Penyantun, yakni Dia menyantuni, mengampuni, dan memaafkan.⁴⁸ Ada banyak hadis yang melarang menyebutkan sedekah. Dalam hadis Shahih Muslim dikatakan dari Abu Z̄ar, dia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda:

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 2020, 44.

⁴⁸ Muhammad Nasib al-Rifa’i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Budi Permadi, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2011), 333.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَابْنُ بَشَّارٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ عَلِيِّ ابْنِ مُدْرِكٍ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ خَرِشَةَ بْنِ الْحُرِّ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلَا يُزَكِّيهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ" قَالَ فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. قَالَ أَبُو ذَرٍّ: خَابُوا وَخَسِرُوا. مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ "الْمُسِبِلُ وَالْمَتَّانُ وَالْمَنْفِقُ سَلَعَتْهُ بِالْحَلْفِ الْكَاذِبِ"⁴⁹

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abū Bakar bin Abī Syaibah, dan Muḥammad bin Muṣanna, dan Ibnu Basysyar, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Ja’far, dari Syu’bah, dari ‘Ali bin Mudrik, dari Abī Zur’ah, dari Kharasyata bin Ḥurr, dari Abī Żar, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, Beliau bersabda: “Ada tiga orang, Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat, Allah tidak akan melihat mereka, Allāh tidak juga menyucikan (dosa-dosa) mereka, dan mereka akan mendapatkan siksa yang pedih.” Rasūlullāh Shallallahu ‘alaihi wa sallam . membacakan ayat ini tiga kali. Abu Dzarr berkata: “Mereka pasti kecewa dan rugi! Siapakah mereka itu wahai Rasūlallāh?” Rasūlullāh bersabda: “Al-Musbil (orang yang melakukan isbal), Al-Mannan (orang yang suka menyebut-nyebut /pemberiannya), dan orang yang melariskan dagangannya dengan sumpah bohong.”

Penafsiran di atas dapat di simpulkan bahwa Allah swt memperingatkan bahwa sedekah itu batal karena diikuti dengan menyebut-nyebut dan menyakiti perasaan si penerimanya. Jadi, pahala sedekah tidak akan terpenuhi karena kesalahan menyebut-nyebut dan menyakiti.

(3) QS. al-Nisā’/4: 114

﴿لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّبُوهُمْ إِلَّا مَنَ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا﴾

⁴⁹ Muḥammad Fu’ād ‘Abdul Bāqī, *Shahih Muslim*, Juz 1 (Beirut: Dar Ihya’ Al-Turats, 1955), 102.

Terjemahnya:

“Tidak ada kebaikan pada banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali (pada pembicaraan rahasia) orang yang menyuruh bersedekah, (berbuat) kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Siapa yang berbuat demikian karena mencari ridha Allah kelak Kami anugerahkan kepadanya pahala yang sangat besar.”⁵⁰

Aidh ‘Abdullah Bin Aidh al-Qarni dalam tafsirnya *Muyassar* menjelaskan ayat di atas bahwa tidak ada manfaat apa-apa dalam kebanyakan ucapan-ucapan manusia (yang terucap) dengan bisik-bisik di antara mereka, kecuali ucapan itu adalah perkataan yang mengajak untuk berbagi kebaikan dalam bentuk sedekah, atau kata-kata yang baik, atau mendamaikan antara manusia. Dan barang siapa melakukan hal-hal tersebut demi mencari ridha Allah lagi mengharap pahala-Nya, maka akan diberikan kepadanya pahala yang besar lagi luas.⁵¹ Maksudnya, kecuali obrolan orang yang mengungkapkan ketiga hal itu, sebagaimana ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawih, dari Ummi Habibah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ بْنِ خُنَيْسِ الْمَكِّيِّ قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ
بْنَ حَسَّانَ الْمَخْزُومِيَّ قَالَ: حَدَّثَنِي أُمُّ صَالِحٍ، عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ، عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ
زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "كَلَامُ ابْنِ
آدَمَ عَلَيْهِ لَا لَهُ، إِلَّا الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ، وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَذَكَرَ اللَّهُ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Basysyar, telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Yazid bin Khunaisin al-Makkiy berkata: saya mendengar Sa’ida bin Ḥassān Makhzūmiy berkata:

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 2020,97.

⁵¹ Aidh Abdullah Bin Aidh al-Qarni, *Terjemah Tafsir Muyassar*, ed. Muhammad Ashim and Izzuddin Karimi, Jilid 1 (Jakarta: Darul Haq, 2016), 286.

⁵² ‘Ashim Musa Hadi, *Sunan Ibnu Mājah* (Arab Saudi: Dar Al-Shiddiq Linnashir, 2014), 836.

telah menceritakan kepada saya Ummu Ṣālihin, dari Shafiyyah binti Syaibah, dari Ummu Ḥabībah istri Nabi saw, dari Nabi saw bersabda: “semua ucapan anak Adam memberatkannya kecuali, menyeruh kepada ma’ruf, atau melarang dari kemungkaran dan berdzikir kepada Allah”.

Penafsiran di atas dapat di simpulkan bahwa sama sekali tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia atau bisikan-bisikan yang dilakukan, tetapi yang baik adalah orang yang menyeruh untuk bersedekah, atau berbuat ma’ruf, yaitu perbuatan kebajikan yang sesuai dengan tuntunan agama dan sudah dikenal oleh masyarakat sebagai sesuatu yang baik, atau mengadakan perdamaian di antara manusia yang berselisih dan bertikai. Dengan demikian, perbuatan-perbuatan yang didasarkan karena niat mencari keridaan Allah, maka kelak akan diberikan pahala yang besar, banyak dan berlipat ganda.

(4) QS. al-Taubah/9: 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”⁵³

Aḥmad Muṣṭafa al-Marāgī dalam tafsirnya Al-Maraghi menjelaskan ayat di atas bahwa ambillah hai Rasul dari harta yang diserahkan oleh orang-orang yang tidak ikut perang itu. Juga dari harta orang Mukmin lainnya, dari berbagai jenis harta, berupa emas, perak, binatang ternak atau harta dagangan, sebagai sedekah dengan ukurann tertentu dalam zakat fardu, atau ukuran tidak tertentu

⁵³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2020, 203.

dalam zakat sunnah, yang dengan sedekah itu kamu membersihkan mereka dari kotoran kebakhilan, tamak, dan sifat yang kasar terhadap orang-orang fakir yang sengsara. Dengan sedekah itu pula, kamu mensucikan jiwa mereka dan mengangkat ke derajat orang-orang yang baik dengan melakukan kebajikan, sehingga patut mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵⁴ *Tazkiyah* berarti sangat bersih atau dalam pengertian pengembangan dan berkah dalam harta, yaitu Allah swt akan menjadikan kekurangan karena pengeluaran zakat (shadaqah) sebagai alasan untuk dikembangkan. Sebagaimana hadis Nabi saw yang diriwayatkan oleh Imam dari Abu Hurairah disebutkan:

أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنِ
الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا تَقَصَّتْ صَدَقَةٌ
مِنْ مَالٍ وَلَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَلَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ⁵⁵

Artinya:

“Telah mengabarkan kepada kami Fadlu bin Hūbab, telah menceritakan kepada kami Mūsa bin Ismā’īl, telah menceritakan kepada kami Ismā’īl bin Ja’far dari Abīh: dari Abu Hurairah Nabi Sallallahu ‘Alaihi wasallam bersabda: "Sedekah itu tidak akan mengurangi harta. Tidak ada orang yang memberi maaf kepada orang lain, melainkan Allah akan menambah kemuliaannya. Dan tidak ada orang yang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya.”

Penafsiran ayat di atas dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut sebagai anjuran untuk bertobat dan mengeluarkan zakat (ṣādaqah) baik yang wajib

⁵⁴ Aḥmad Muṣṭafa al-Marāḡī, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, ed. Hery Noer Aly, K. Anshori Umar Sitanggal, and Bahrun Abubakar, Jilid 11 (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993), 26.

⁵⁵ Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Ḥibbān bin Mu’az bin Ma’bad Al-Tamimi Abu Ḥātim Al-Darimi, *Ṣaḥīh Ibnu Ḥibbān*, Juz 5 (Arab Saudi: Dar Al-wazir Lilnashr Waltawzi’, 2003), 180.

maupun yang sunnah. Zakat (ṣādaq) sebagai pembersih jiwa, menjadi jalan untuk mendapatkan keridahan Allah, dan sebagai pemelihara harta. Allah selalu menerima tobat para hamba-Nya dan memaafkan kesalahan, menerima zakat (ṣādaqah) dan memberikannya pahala dilipat gandakan, sebagaimana difirmankan:

إِنْ تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضْعِفَهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ

Terjemahnya

“Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Dia akan melipatgandakan (balasan) untukmu dan mengampunimu. Allah Maha Mensyukuri lagi Maha Penyantun.”⁵⁶

Adapun makna ayat diatas dapat disimpulkan bahwa memberikan pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik dengan cara bersedekah di jalan Allah dengan ikhlas, maka Allah akan melipatgandakan pahala berkali-kali lipat, dan mengampuni dosa-dosa. Allah maha bersyukur kepada orang-orang baik dan Maha lembut kepada orang-orang yang berbuat dosa dengan tidak segera memberi hukuman. Allah Maha mengetahui segala yang tersembunyi dan yang terlihat, Maha perkasa dalam kerajaan-Nya, dan Maha bijaksana dalam mengatur segala urusan-urusan makhluk-Nya.

(5) QS. al-Mujādalah/58: 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةٌ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ وَأَطْهَرٌ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu (ingin) melakukan pembicaraan rahasia dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2020, 557.

sedekah (kepada orang miskin) sebelum (melakukan) pembicaraan itu. Hal itu lebih baik bagimu dan lebih bersih. Akan tetapi, jika kamu tidak mendapatkan (apa yang akan disedekahkan), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁵⁷

Wahbah Al-Zuhaili dalam tafsirnya Al-Munir menjelaskan ayat di atas bahwa wahai orang-orang yang mengakui dan mengikrarkan wujud Allah swt dan keesaan-Nya serta membenarkan dan percaya kepada Rasul-Nya, apabila ingin berkonsultasi dan berbicara khusus, dengan Nabi Muhammad saw tentang urusan, berikanlah sedekah terlebih dahulu sebelum melakukannya, untuk menghormati dan mengagungkan Nabi Muhammad saw, meringankan beliau, memnerikan manfaat bagi fakir miskin, serta membedakan antara orang Mukmin yang tulus, benar dan sungguh-sungguh dengan orang yang munafik. Kemudian, Allah swt menerangkan hikmah sedekah bahwa sesungguhnya bersedekah sebelum melakukan konsultasi secara pribadi dengan Rasulullah saw adalah lebih baik. Terdapat di dalamnya bentuk ketaatan kepada Allah swt dan mematuhi perintah-Nya serta mendatangkan pahaka di akhirat. Hal itu juga lebih menjamin kebersihan jiwa dengan menyucikannya dari sikap kikir, bakhil, dan cinta harta, memberikan manfaat kepada kaum fakir miskin, memupuk kesadaran solidaritas umat, menguatkan dan mengangkat derajat, harkat dan martabat umat.⁵⁸

Penafsiran ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah memerintahkan para sahabat yang mulia, jika menginginkan berbicara dengan Rasul dari urusan yang tidak boleh semua orang tahu, maka wajib untuk mendahulukan amalan

⁵⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2020, 544.

⁵⁸ Al-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir*, 423.

sedekah, yang disedekahkan kepada para fakir dan miskin. Karena itu, lebih baik dan di dalam amalan tersebut terkandung ketaatan kepada Allah dan pensucian diri. Jika tidak memiliki sesuatu yang dapat disedekahkan, sesungguhnya Allah memberikan *rukhsah* dari meminta dengan tanpa mendahulukan sedekah, dan Allah Maha Pengampun bagi hamba-Nya yang bertaubat.

Sementara itu ada tiga bentuk *plural* jamak yang digunakan oleh al-Qur'an yaitu: *al-ṣadaqātu* terulang sebanyak tujuh kali, yakni pada surah Al-Baqarah: 271 dan 276, Al-Taubah: 58, 60, 79 dan 104, Al-Mujādalah:13. *Ṣadaqātikum* terulang sebanyak satu kali hanya pada surah Al-Baqarah; 264. *Ṣaduqātihinna* terulang sebanyak satu kali hanya pada surah Al-Nisā : 4.⁵⁹

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Ma'lelang* dalam praktiknya mencerminkan pemahaman dan pengamalan terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Makna dan nilai yang tercermin dalam tradisi *Ma'lelang* sejalan dengan ajaran-ajaran dalam al-Qur'an yang dapat dilihat dari kehidupan nyata, dalam praktiknya terdapat nilai sedekah (*al-ṣadaqah*).

3) Nilai toleransi

Nilai toleransi merupakan nilai yang didasarkan pada kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran. Toleransi diartikan sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, dan saling menghargai di tengah keragaman budaya.⁶⁰

⁵⁹ Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadzil Qur'an Al-Karim*, 406.

⁶⁰ Valencia Tamara Wiediharto, I Nyoman Ruja, and Agus Purnomo, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran," *Diakronika* 20, no. 1 (2020): 16.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai toleransi terdapat pada sikap atau tindakan yang menghargai dan tidak melecehkan pihak lain ketika terdapat paham, pandangan dan keyakinan beragama yang berbeda. Nilai toleransi yang terkandung dalam tradisi tercermin ketika seluruh masyarakat berkumpul tanpa adanya sikap membedakan latar belakang yang berbeda. Hal tersebut mampu memperkuat nilai toleransi dan menghadirkan sikap saling menghargai antar masyarakat.

Nilai toleransi dalam tradisi *Ma'lelang* terlihat pada saat pihak Muslim melaksanakan acara atau hajatan, keluarga atau tuan rumah mengeluarkan barang lelang yang ditujukan untuk pihak non Muslim. Sebaliknya, pada saat pihak non Muslim melaksanakan acara atau hajatan, keluarga atau tuan rumah mengeluarkan barang lelang yang ditujukan untuk pihak Muslim.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai toleransi dalam tradisi *Ma'lelang* masyarakat Dusun Balalo' memiliki dua bentuk, yaitu toleransi agama dan toleransi sosial. Toleransi agama ditunjukkan dengan sikap lapang dada dalam memberi kesempatan setiap individu untuk agama yang benar-benar diyakini. Artinya, masyarakat Dusun Balalo' tetap menjunjung tinggi toleransi meskipun hidup di tengah masyarakat non Muslim. Selanjutnya, toleransi sosial ditunjukkan dalam sikap saling menghargai antar individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat. Artinya, masyarakat Dusun Balalo' saling memberikan bantuan dan saling menghargai meskipun hidup dalam beda agama. Sesuai firman Allah swt. dalam QS. al-Mumtahanah/ 60: 8:

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Terjemahnya:

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”⁶¹

Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya al-Munir menjelaskan ayat di atas bahwa Allah swt. tidak melarang bersikap baik kepada orang-orang kafir yang bersikap damai, tidak memerangi karena agama dan tidak mengusir dari kampung halaman dan rumah-rumah, seperti kaum perempuan dan orang-orang lemah. Allah swt. tidak melarang berbuat kebaikan kepada orang-orang kafir, seperti menyambung kekerabatan, berbuat baik kepada tetangga, menjamu dan menyambut kunjungan dengan baik. Allah swt. juga tidak melarang untuk berbuat adil dengan menunaikan hak, seperti memenuhi janji, menunaikan amanah, dan membayar harga barang yang dibeli secara utuh tanpa dikurang-kurangi.⁶² Sama halnya dalam tradisi *Ma'lelang*, masyarakat Dusun Balalo' menanamkan nilai toleransi antar umat beragama. Nilai toleransi yang tercermin dalam tradisi *Ma'lelang* yaitu, adanya sikap saling menghargai dan saling berbuat baik dengan umat beragama antara satu dengan yang lainnya.

⁶¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2020, 550.

⁶² Al-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir*, 509-510.

b. Nilai ekonomi

Tradisi *Ma'lelang* masyarakat dusun Balalo' mengandung nilai-nilai kepedulian ekonomi antar sesama. Nilai ekonomi yang dimaksud di sini yaitu dalam kehidupan sehari-hari, hubungan saling membutuhkan antar masyarakat satu dengan yang lainnya untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan ini nantinya akan dinikmati oleh semua anggota masyarakat.

Nilai ekonomi dalam tradisi *Ma'lelang* terlihat pada saat sanak keluarga, tetangga, dan masyarakat setempat memberikan sumbangan kepada tuan rumah yang berupa bahan pokok seperti beras dan gula, serta bentuk makanan lainnya seperti kue sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pada saat anggota masyarakat yang lain melaksanakan acara atau hajatan akan dibantu juga oleh tuan rumah. Meskipun barang yang diberikan secara cuma-cuma tanpa mengharapkan untuk dikembalikan lagi, namun masyarakat disana menganggap sebagai utang yang harus di kembalikan. Barang yang diberikan sanak keluarga maupun masyarakat, ketika dianggap sudah mencukupi dalam kebutuhan acara dan ada kelebihan, pihak keluarga akan memberikan barang tersebut untuk dilelang. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi *Ma'lelang* masyarakat Dusun Balalo' Desa Batualu memberikan bantuan dalam hal ekonomi.

Tradisi *Ma'lelang* masyarakat Dusun Balalo' bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi merupakan institusi sosial yang kompleks yang menjembatani aspek ekonomi, spiritual, dan sosiologis kehidupan masyarakat. Ini menjadi

cerminan dari sistem nilai yang menjunjung tinggi kebersamaan, dan keseimbangan sosial dalam kehidupan masyarakat.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian penulis, dapat ditarik benang merah bahwa terdapat tiga poin penting yang menjadi kesimpulan penulis temukan dalam penelitiannya:

1. Pelaksanaan tradisi *Ma'lelang* pertama kali diadakan musyawarah dengan pihak keluarga untuk menentukan kelompok yang diperuntukan barang yang akan di lelang. Barang yang dilelang berasal dari pihak keluarga yang mengambil acara atau hajatan. Biasanya barang yang pertama kali di lelang berupa daging disusul dengan bahan pokok seperti (beras dan gula) dan jenis makanan.
2. Tipologi resepsi al-Qur'an dalam tradisi *Ma'lelang* masyarakat Muslim khususnya masyarakat Dusun Balalo, yakni berupa resepsi Eksegesis. Al-Qur'an diresepsi melalui pemahaman masyarakat yang mewujud dalam tradisi *Ma'lelang*. Hal ini, dapat dilihat dalam praktik *Ma'lelang* yang mencerminkan prinsip tolong-menolong (*ta'āwun*) dan sejalan dengan prinsip sedekah (*al-ṣadaqah*) yang dianjurkan dalam al-Qur'an.
3. Nilai-nilai qur'ani yang terdapat dalam Tradisi *Ma'lelang* diantaranya, nilai sosial terdiri dari tolong-menolong/ *angga' si tunduan* (*ta'āwun*), nilai sedekah/ *angga' si pa'bengan* (*al-ṣadaqah*) dan nilai toleransi, serta nilai ekonomi.

B. Saran

Penelitian ini merupakan penelitian terhadap kajian *Living Qur'an* tradisi *Ma'lelang* Masyarakat Desa Batualu, Kecamatan Sangalla Selatan, Kabupaten

Tana Toraja. Selain meresepsi al-Qur'an dalam bentuk resepsi Eksegesis, peneliti juga mengidentifikasi nilai-nilai qur'ani dalam pelaksanaan tradisi *Ma'lelang*. Dengan demikian, diharapkan penelitian selanjutnya terkait tradisi ini dapat mengembangkan teori agar lebih tergambar secara menyeluruh. Hendaknya penelitian selanjutnya dapat lebih memperkenalkan keunikan tradisi ini melalui beberapa pendekatan kebudayaan.

Penelitian ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, banyak kekurangan dan celah di dalamnya. Maka dari itu, kritik-konstruktif sangat diharapkan dalam rangka perbaikan skripsi ini.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya.

- 'Ashim Musa Hadi. *Sunan Ibnu Mājah*. Arab Saudi: Dar Al-Shiddiq Linnashir, 2014.
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadzil Qur'an Al-Karim*. Cet. II. Kairo: Dar El Hadith, 1981.
- Abdul Rahman Said, Rukman, M. Ilham, Mikdar Rusdi, and Muhammad Majdy Amiruddin. "A Critical Review of Traditional Wisdom in the Quran: Exploring the Value of Siri' in Surah Yusuf." *Jurnal Adabiyah* 22, no. 1 (2022): 93. <https://doi.org/10.24252/jad.v22i1a5>.
- Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin. *Terjemah Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Edited by M. Abdul Ghoffar. Jilid 1. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017.
- Abshor, M.Ulil. "Tradisi Resepsi Al-Qur'an Di Masyarakat Gemawang Sinduadi Mlati Yogyakarta." *Qof* 3, no. 1 (2019): 42. <https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.1022>.
- Afifuddin, and Beni Ahmad Saebani. *Metodologo Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV. Pustaka Setia, 2018.
- Agus Salim Syukran. "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia." *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): 90. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 2–3. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>.
- Aidh al-Qarni, Aidh Abdullah Bin. *Terjemah Tafsir Muyassar*. Edited by Muhammad Ashim and Izzuddin Karimi. Jilid 1. Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Aji, Mujib Hendri, Muhammad Zainul Hilmi, and Muhammad Taufiq Rahman. "The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in the Qur'anic Studies." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 82. <http://digilib.uinsgd.ac.id/40447/>.
- AM, Mirhan. "Refleksi Penciptaan Manusia Berbangsa-Bangsa Dan Bersuku-Suku (Telaah Surah Al-Hujurat Ayat 13)." *Jurnal Studia Insania* 3, no. 1 (2015): 1. <https://doi.org/10.18592/jsi.v3i1.1099>.
- Amin, Muhammad, and Muhammad Arfah Nurhayat. "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran (Pengantar Menuju Metode Living Quran)." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020): 292. <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7423>.

- Atabik, Ahmad. "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara." *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014): 165.
- Baihaqi, Nurun Nisaa, and Aty Munshihah. "Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta." *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2022): 7. <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i1.3207>.
- Al-Baqī, Muḥammad Fu'ād 'Abd. *Shahih Muslim*. Juz 1. Beirut: Dar Ihya' Al-Turats, 1955.
- Dawing, Darlis. "Living Qur'an Di Tanah Kaili (Analisi Interaksi Suku Kaioli Terhadap Alquran Dalam Tradisi Balia Di Kota Palu, Sulawesi Tengah)." *NUn* 3, no. 1 (2017): 65.
- Fadhilah, Elok. "Tradisi Pernikahan Menurut Adat Jawa Temu Munten Pada Masyarakat Etnis Jawa Di Desa Sidomakmur, Kecamatan Tana Lili, Kabupaten Luwu Utara (Analisis QS. Al-Rum/30:21)." *Skripsi*. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2024.
- Fadlillah, Nilna. "Resepsi Terhadap Alquran Dalam Riwayat Hadis." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 3, no. 2 (2017): 105. <https://doi.org/10.32495/nun.v3i2.48>.
- Farhan, Ahmad. "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an." *El-Afkar* 6 (2017): 89–90.
- Fathurrosyid. "Tipologi Ideologi Resepsi Al- Qur'an Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura." *El-HARAKAH* 17, no. 2 (2015): 221. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3049>.
- Firdaus. "Sedekah Dalam Perspektif Al-Quran." *Ash-Shahabah* 3, no. 1 (2017): 91.
- Garwan, Muhammad Sakti. "Kajian Living Qur'an: Transformasi Ilmu Pengetahuan Pengkajian Tafsir Tahlily Di Masjid Nurut Taqwa Sono Sinduadi Mlati." *Al-Tadabbur : Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama* 5, no. 1 (2019): 7.
- Ghoni, Abdul, and Gazi Saloom. "Idealisasi Metode Living Qur'an." *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5, no. 2 (2021): 8. <https://doi.org/10.47313/jkik.v5i2.1510>.
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad Bin Hanbal*. al-Riyad: Dar al-Islam, 2013.
- Harun, Amrullah, Nirmayanti, Ahmad Takdir Taqiyuddin, and Syarif Hasyim. "Living Hadis Dalam Tradisi Ma'gawe Pasca Pernikahan Di Makam Datuk Sulaiman Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara." *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2024): 160.
- Hasbi Ash Shiddiqy, Teungku Muhammad. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Jilid 4. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995.

- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an Dan Hadis: Ontologi, Epistimologi, Dan Aksiologi*. Tangerang Selatan Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019.
- Hasyim, Baso, Abbas Langaji, Barsihannor, Muhammad Irfan Hasanuddin, and M. Ilham. "Islam Garassik: Double Minority Struggles And Survival Strategies In A Multicultural Society." *AL-Qalam Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya* 30, no. 1 (2024).
- Ilham, M., Baso Hasyim, Abbas Langaji, Irfan Hasanuddin, and Barsihannor. "Theological and Cultural Construction: Resilience Strategies of the To Sallang Minority in A Multicultural Society." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2023): 247–64. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v9i2.8693>.
- Kholis, Nur, Nuril Mufidah, and Lilik Indriharta. "Implementation of Living Quran Culture in School." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 3. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.535>.
- al-Marghi, Ahmad Mushthafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Edited by Hery Noer Aly, K. Anshori Umar Sitanggal, and Bahrun Abubakar. Jilid 11. Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993.
- Moleong, Lexy j. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mu'min, Ma'mun. *Metologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016.
- Muadz bin Ma'bad Al-Tamimi Abu Hatim Al-Darimi, Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban bin. *Shahih Ibnu Hibban*. Juz 5. Arab Saudi: Dar Al-wazir Lilnashr Waltawzi', 2003.
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Al-Imam al-Hafizh Abu Abdullah. *Terjemah Shahih Al-Bukhari*. Edited by Ma'ruf Abdul jalil and Ahmad Junaidi. Jilid 4. Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2022.
- Muhammad, Ramadhan. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Mukhlis. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Dokumen Sejarah Nasional, 1995.
- Muta'allim. *Keanekaragaman Budaya, Bahasa, Dan Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia (Resolusi, Pergeseran, Pemertahanan, Dan Konservasi Kearifan Lokal Di Indonesia)*. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Vol. 7. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2022.
- Nasib al-Rifa'i, Muhammad. *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Edited by Budi Permadi. Jilid 1. Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nasution. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

- Nasution, Azhar, Rusydi AM, and Widia Fithri. "Nilai Tolong-Menolong Dalam Tradisi Pengajian Parkahanggian Marga Di Desa Pidoli Lombang Kabupaten Mandailing Natal (Kajian Living Al-Qur'an)." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 3, no. 2 (2021): 126. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i2.73>.
- Nopita Sari, Devi Agusrtina, and Muhammad Dwi Toriyono. "Tinjauan Pendidikan Multikultural Dalam Al Hujurat Ayat 13." *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 2, no. 2 (2022): 120. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v2i2.27>.
- Nurani, Shinta, Luthfi Maulana, and Eni Purwati. "Living Qur'an as New Market Trends of Islamic Education in Indonesia." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 6, no. 1 (2022): 8–9. <https://doi.org/10.21009/hayula.006.01.01>.
- Nurfadillah. "Living Qur'an Dalam Tradisi Maccera' Kampong Masyarakat Dusun To Ledan Desa Terpedo Jaya Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara." Skripsi, 2024.
- Peter, Ramot, and Masda Surti Simatupang. "Keberagaman Bahasa Dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia." *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya* 9, no. 1 (2022): 96. <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4028>.
- Prasetyo, Edi. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Rian Jaya, 2012.
- Rafiq, Ahmad. "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community." *Disertasi*. Program Doktor Filsafat, Universitas Temple, 2014.
- Rahayu, Weni. *Tongkonan Maha Karya Arsitektur Tradisional Suku Toraja*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017. https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/resource/doc/files/67._Isi_dan_Sampul_Tongkonan.pdf.
- Rahman, Abdul. "Longko: Harga Diri Berbasis Etika Pada Masyarakat Toraja." *Siwayang Journal* 2, no. 2 (2023): 76. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIWAYANG>.
- Rahmawati, Dwi. "Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Tradisi Mantu Poci Di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sastra)." *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya* 2, no. 2 (2021): 7.
- Ramdhani, Fawaidur, Ibnu Amiruddin, Ghurrotul Muhajjalah, and Achmad Rifai. "Quran in Everyday Life: Resepsi Al-Quran Masyarakat Congaban Bangkakan Madura." *Potret Pemikiran* 26, no. 2 (2022): 230. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP>.
- Ristianah, Niken. "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan." *Darajat: Jurnal PAI* 3, no. 1 (2020): 2.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif Quantitative Research Aproach*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

- Sabri, Muhammad, La Ode Dirman, and Salniwati. "Eksistensi Nilai Tolong Menolong (Assitulu-Tulungeng) Pada Proses Pernikahan Etnis Bugis." *LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra Dan Budaya* 2, no. 2 (2019): 7. <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani/article/download/736/586/>.
- Saputra, Teguh. "Hikmah Sedekah Dalam Al-Qur'an Dan Hadis." *Gunung Djati Conference Series* 8, no. 1 (2022): 350. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.
- . "Konsep Ta' Awun Dalam Al- Qur ' an Sebagai Penguat Tauhid Dan (Studi Tafsir Mawdl u ' Iy)." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2022): 189. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jilid 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sudirman, Devi Rahayu. "Living Qur'an Dalam Tradisi Mappasikarawa Pada Pernikahan Bugis Di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu." *Skripsi*. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2023.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*. Yogyakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Syarif, Maria Ulfah, Husaini Husaini, and Muh. Qodri Syarif Ilham. "Memaknai Perintah Sadaqah Dalam Al-Qur'an Pada Tataran Kehidupan Moderasi Beragama (Telaah Makna Lafaz Sadaqah Dalam Ayat Alquran)." *Jurnal Al-Kharaj: Studi Ekonomi Syariah, Muamalah, Dan Hukum Ekonomi* 2, no. 2 (2022): 92. <https://doi.org/10.30863/alkharaj.v2i2.3243>.
- Wahyuni, Sry, Maharani Izzaturrahma, and Yuliana. *Kecamatan Sangalla Selatan Dalam Angka 2024*. Tana Toraja: Badan Pusat Statistik Tana Toraja, 2024.
- Wiediharto, Valencia Tamara, I Nyoman Ruja, and Agus Purnomo. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran." *Diakronika* 20, no. 1 (2020): 16.
- Yazid bin Abdullah bin Majah Al Quzwaini, Abu Abdullah Muhammad bin. *Sunan Ibnu Majah*. Edited by Muhammad Fu'ad al-Baqi. Jilid 2. Arab Saudi: Dar Ihya' al-Kitab, 1431.
- Yuliani, Yani. "Tipologi Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an Di Desa Sukawana, Majalengka." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 328. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1657>.
- Zairi Absi, Warmiyana. *Pengantar Sosiologi*. Jawah Tengah: Eureka Media Aksara, 2023.

Zaman, Akhmad roja Badrus. "Resepsi Al-Quran Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 19. <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i1.2142>.

Zaman, Akhmad Roja Badrus. "Tipologi Dan Symbolisasi Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 2 (2020): 214. <https://doi.org/10.30984/ajip.v5i2.1375>.

Al-Zuhaili, Wahbah. *Terjemah Tafsir Al-Munir*. Edited by Abdul Hayyie al-Kattani. Jilid 2. Jakarta: Gema Insani, 2016.

———. *Terjemah Tafsir Al-Wasith*. Edited by Muhtadi. Jilid 1. Jakarta: Gema Insani, 2012.

Website:

KBBI. "Lelang." Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tradisi>.





**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURDIN
Pekerjaan : TANI
Alamat : BALALO'
Jabatan : Ka. Kampung

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara tentang “*Living Qur'an* dalam tradisi *Ma'lelang* Masyarakat Desa Batualu, Kecamatan Sangalla Selatan, Kabupaten Tana Toraja”. Demikian surat keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 17-10 2024
Yang menyatakan:



.....
NURDIN



**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUJARMI MANDALING
Pekerjaan : PENJULUH AGAMA ISLAM
Alamat : BALALO'
Jabatan : TOKOH AGAMA

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara tentang "*Living Qur'an* dalam tradisi *Ma'lelang* Masyarakat Desa Batualu, Kecamatan Sangalla Selatan, Kabupaten Tana Toraja". Demikian surat keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 10 OKTOBER 2024
Yang menyatakan:



.....
SUJARMI MANDALING.



**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

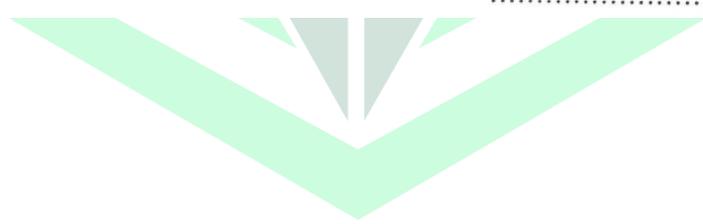
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Lakuedis*
Pekerjaan : *Vari*
Alamat : *Desa Pantan, Dusun Babalo*
Jabatan : *Toko Agama*

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara tentang “*Living Qur'an* dalam tradisi *Ma'lelang* Masyarakat Desa Batualu, Kecamatan Sangalla Selatan, Kabupaten Tana Toraja”. Demikian surat keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, *16-10* 2024
Yang menyatakan:

Lakuedis
.....



**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SYARIFUDDIN
Pekerjaan : PETANI
Alamat : BALALO'
Jabatan : TOKOH MASYARAKAT

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara tentang “*Living Qur'an* dalam tradisi *Ma'lelang* Masyarakat Desa Batualu, Kecamatan Sangalla Selatan, Kabupaten Tana Toraja”. Demikian surat keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 10 OKTOBER 2024
Yang menyatakan:


.....
SYARIFUDDIN



**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MIRNA ARUNG
Pekerjaan : Guru
Alamat : Balalo
Jabatan : Honorar .

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara tentang “*Living Qur'an* dalam tradisi *Ma'lelang* Masyarakat Desa Batualu, Kecamatan Sangalla Selatan, Kabupaten Tana Toraja”. Demikian surat keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 16 Oktober 2024
Yang menyatakan:



.....
Mirna Arung



Dokumentasi Pelaksanaan Tradisi *Ma'lelang*



Dokumentasi Wawancara

1. Dokumentasi dengan Bapak Nurdin (Kepala Dusun)



2. Wawancara dengan Bapak Lahuddin (Tokoh Agama)



3. Wawancara dengan Ibu Sujarmin Mandaling (Penyuluh Agama)



4. Wawancara dengan Bapak Syarifuddin (Tokoh Masyarakat)



5. Wawancara dengan ibu Mirna Arung (Tokoh Pendidik)



RIWAYAT HIDUP



Ahmad Maulana, lahir di Balalo' pada tanggal 5 Agustus 2002. Penulis merupakan anak ketiga dari lima bersaudara yaitu, Muayyadah, S.Pd., Mardiah, S.Sos., Kaisar dan Adibah Afrah Saqilah, dari pasangan Syarifuddin dan Erni W. Saat ini, penulis tinggal di Dusun Balalo', Desa Batualu, Kecamatan Sangalla' Selatan, Kabupaten Tana Toraja. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2014 di MI Balalo'. Kemudian, ditahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja hingga tahun 2017. Pada tahun 2017 melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atas di MA Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja. Setelah lulus MA di tahun 2020, penulis melanjutkan pendidikan di bangku kuliah pada bidang yang ditekuni, yaitu Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo melalui jalur UM-PTKIN. Selain menjalani perkuliahan di kelas, penulis juga aktif dalam organisasi intra, yakni Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada periode 2023-2024.

Contact person penulis: maulana050802@gmail.com